

RESEPSI DAN GLOKALISASI ISU LINGKUNGAN DI JOGJA GREEN SCHOOL



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh :

Krisal Putra / 16321159

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2020

SKRIPSI

RESEPSI DAN GLOKALISASI ISU LINGKUNGAN DI JOGJA GREEN SCHOOL

Disusun Oleh

KRISAL PUTRA

16321159

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.



Tanggal: 19 Agustus 2020
Dosen Pembimbing Skripsi,

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0512048302

SKRIPSI

RESEPSI DAN GLOKALISASI ISU LINGKUNGAN DI JOGJA GREEN SCHOOL

Disusun Oleh

KRISAL PUTRA

16321159

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 19 Agustus 2020

Dewan Penguji:

1. Ketua : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A.
NIDN: 0512048302



2. Anggota : Puji Rianto, S.I.P., M.A.
NIDN: 0503057601



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Krisal Putra

Nomor Induk Mahasiswa : 16321159

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta,.....

Yang menyatakan

Krisal Putra

16321159



Karya ini ku persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu, yang tak pernah lelah mendoakan
dan siapapun yang telah menguatkan dalam jengkal perjuangan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah, Tuhan yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayah kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis sampaikan kepada nabi Muhammad SAW, sang inspirator dan penuntun umat sampai akhir zaman.

Adapun maksud dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai pelengkap pernyataan, guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini membahas tentang “Resepsi dan Imaji Lingkungan di Sekolah Hijau” dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis.

Penulis menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik materi maupun non-materi. Hingga pada akhirnya semua dapat terlaksana dan selesai dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak, Ibu, Kak Ullya, Kak Unel, dek Nop yang senantiasa sabar dan percaya tentang perjalanan yang sedang penulis tempuh. InsyaAllah, sebentar lagi si laki satu-satunya di keluarga ini akan menyelesaikan sepenggal kisah hidupnya, untuk merajut kisah-kisah berikutnya.
2. Kemenristekdikti, Universitas Islam Indonesia dan DPK UII, yang telah memberikan kesempatan luar biasa kepada penulis, sehingga penulis bisa melanjutkan pendidikan di Universitas yang sangat luar biasa, serta dukungan berupa materi dan pengalaman yang membuat penulis tidak merasa kecil hati.
3. Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
5. Holy Rafika Dhona S.I.Kom.,M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih banyak pak sata semua waktu dan pemikiran bapak sehingga penulis bisa mengurus semua ilmu yang bapak berikan selama dari kelas di tahun pertama hingga menjadi pembimbing skripsi. Pengalaman yang diberikan diluar kelas dan kesabaran selama membimbing tidak akan pernah penulis lupakan ~ “Keberkahan menyertai bapak dan keluarga”
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, sungguh hidup tidak terbuang begitu saja.
7. Segenap Staff dan karyawan divisi Akademik, Divisi Perkuliahan dan Divisi Umum Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, terimakasih atas informasi dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.

8. Anak Panti Club: Ina, Dika, Astia, Riko, dan Rifat terimakasih teman sudah memberikan kebahagiaan selama penulis kuliah, terimakasih sudah berproses bersama dan saling menceritakan masa depan.
9. Ibu Panti Tante yaya yang sudah saya anggap sebagai ibu kedua selama di Jogja dan kedepannya terimakasih untuk semua nasihat, serta makanan yang selama ini diberikan kepada penulis. Jasamu akan dibalas berkali-kali lipat Amin.
10. Orang paling ribet nyonya Ts Putri, dan si gak ganteng-ganteng amat Agung Terimakasih telah menjadi pemberi semangat dan menyisihkan waktunya untuk menciptakan momen-momen indah selama di Jogja.
11. Klaster COM-GEO, Ameylio, Iim, Thesa, Ifa, Dio, Al, Ali, Gigih, Ibum, Richo, dan Ari, teruskan perjalanan. Entah jalan mana yang akan kalian pilih, com-geo telah menjadi awal. Segera TUNTAS-kan
12. Vellya si tempat ngobrol kalo lagi pusing dan y selalu ngerjain bareng karena kita satu konsep dan teori, makaih banget mau diajak begadang sampe pagi wkwkwk
13. Squad Kosan Rega, Zuhdi, Hamas dan Juhdi. Terimakasih banyak mau menjadi tempat untuk berbagi dan berjuan bersama selama masa pendidikan. Dan
14. All my fave singers: Kerispatih, Ariana, Agnes, Judika, Doja, Demi, Leroy, Shawn,
15. Seluruh teman-teman yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah berkenan untuk membalas segala kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu. Penulis juga menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dalam pengembangan di masa mendatang. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 19 Oktober 2020

Penulis

Krisal Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR DIAGRAM	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN PENELITIAN	6
D. MANFAAT PENELITIAN	6
E. TINJAUAN PUSTAKA	7
F. KERANGKA TEORI	10
1. Komunikasi Geografi	14
2. Globalisasi	13
3. Teori encoding-decoding Stuart Hall	10
E. METODE PENELITIAN	17
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	16
A. HISTROSITIAS PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP	Error! Bookmark not defined.
B. HISTORISITAS JGS	20
C. STRUKTUR dan FASILITAS ORGANISASI	21
D. PROGRAM JGS	22

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	23
A. TEMUAN	23
1. Resepsi Isu Sekolah Hijau.....	23
2. Glokalisasi	36
B. PEMBAHASAN	46
BAB IV PENUTUP.....	52
A. SIMPULAN.....	52
B. KETERBATASAN PENELITIAN	54
C. SARAN/REKOMENDASI	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55



DAFTAR GAMBAR



DAFTAR DIAGRAM



ABSTRAK

RESEPSI DAN GLOKALISASI ISU LINGKUNGAN DI JOGJA GREEN SCHOOL

Krisal Putra, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A.

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi

Sekolah hijau menjadi suatu institusi pendidikan yang semakin digemari oleh anak-anak dan orang tua. Bersekolah dengan keinginan untuk menambah kesadaran dalam mencintai lingkungan adalah salah satu tujuan dari sekolah ini. Penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana resepsi sekolah hijau dan imaji lingkungan muncul di sekolah alam Jogja Green School (JGS). Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall dan Glokalisasi Arjun Appadurai untuk menelisik bagaimana pemaknaan elemen pendidikan JGS dan irisan antara produk lokal dan global. Peneliti menemukan bahwa dalam keruangan sekolah JGS memiliki fasilitas, bangunan dan program yang berupaya mengunggulkan keberlanjutan (*sustainability*). Dalam Hall ada tiga faktor yang mempengaruhi elemen pendidikan JGS dalam memaknai sekolah hijau tersebut yaitu: *Framing of Knowledge*, *Infrastruktur Technology*, dan *Relasi Social*. Kemudian perpaduan antara global dan lokal yang terjadi di sekolah ini adalah munculnya festival dolanan anak, kelas seni di sekolah tersebut. Serta adanya imajinasi atau cara pandang dunia baru yang muncul dalam sekolah JGS yaitu: Masyarakat tanpa limbah (*zero waste*) masyarakat anti industri, dan makanan sehat tanpa MSG.

Kata Kunci : Sekolah hijau, Resepsi, Imaji, Glokalisasi, lingkungan

ABSTRACT

RECEPTION AND GLOKALIZATION OF ENVIRONMENTAL ISSUES IN JOGJA GREEN SCHOOL

Krisal Putra, Student of Communication Studies at FPSB UII

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.

Teaching Staff of Communication Studies Program

Green schools are becoming an educational institution that is increasingly favored by children and parents. Going to school with a desire to increase awareness in loving the environment is one of the goals of this school. This study seeks to analyze how green school receptions and environmental images appear in the Jogja Green School (JGS). This research uses a Stuart Hall reception theory and Arjun Appadurai's Glocalization to investigate how the meaning of JGS educational elements and the slice between local and global products. Researchers found that the JGS school room has facilities, buildings, and programs that seek to promote sustainability. In the Hall, three factors influence the elements of JGS education in interpreting the green school, namely: Framing of Knowledge, Infrastructure Technology, and Social Relations. Then the combination between global and local that occurs in this school is the emergence of a children's dolanan festival, an art class at the school. As well as the existence of a new imagination or worldview that has emerged in the JGS school, namely: Zero waste society, anti-industrial society, and healthy food without MSG.

Keywords: Green school, Reception, Glocalization, Enviromental



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia sudah memiliki beberapa sekolah yang berbasis lingkungan salah satunya adalah Jogja Green School. Jogja Green School selain dikenal dengan sekolah inklusif, juga dikenal sebagai sekolah yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Jogja Green School mempunyai sistem belajar yang menjadikan alam sebagai laboratorium utamanya. Landasan yang dipakai juga berbasis *sustainability* atau berkelanjutan, mulai dari desain bangunan, model-model permainan, sarana dan prasarana, administrasi perkantoran, hingga proses dan kurikulum pembelajaran mengedepankan prinsip berkelanjutan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016).

Dalam proses belajar-mengajar Jogja Green School mempunyai sedikit perbedaan contohnya saja dalam mata pelajaran IPA. IPA atau ilmu pengetahuan alam dalam sekolah ini disusun langsung oleh guru dan praktik langsung ke lingkungan sekitar, Puspita (2017) menjelaskan jika metode pembelajaran seperti ini adalah *weekly lesson plan*. Hal ini bertujuan supaya anak didik memahami secara langsung pembelajaran yang dipelajari.

Kurikulum yang diterapkan membuat JGS juga mempunyai visi sebagai institusi yang mendidik peribadi berkarakter, mencintai keluarga, sesama teman dan lingkungan. Serta misi untuk memfasilitasi model pembelajaran yang proaktif dalam pelestarian lingkungan hidup dan produk lokal Indonesia. Contohnya saja JGS mempunyai program kelas berkebun dalam kelas ini anak-anak di ajarkan bagaimana cara menanam tumbuhan, merawat, dan memanen beberapa tanaman. Kelas ini diadakan setiap hari rabu bergantian dengan kegiatan berenang.

Visi misi yang digunakan oleh JGS juga di didukung dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang lain seperti adanya festival *dolan* anak disini anak diharapkan bisa menumbuhkan rasa cinta terhadap permainan tradisional. Kegiatan membuat buku cerita bergambar, anak bebas menuangkan segala ide kreatifnya dalam sebuah buku kemudian akan digabungkan oleh guru. Kemudian ada kegiatan Berkreasi, tidak seperti berkreasi di sekolah biasanya JGS mendorong anak-anak untuk berkreasi di wadah yang berbeda salah satunya adalah menghias botol plastic bekas. Botol plastik menjadi media tanam yang

sangat bagus selain mengurangi limbah plastic juga dapat membantu lingkungan sekolah menjadi semakin rindang.

Disisi yang lain peneliti mempercayai bahwa JGS adalah sebuah produk global, karena munculnya banyak istilah global didalamnya seperti prinsip sekolah yang mengusung “*Sustainability*” kurikulum sekolah yang mempunyai pembelajaran bahasa inggris, serta menerima *volunteer* yang berasal dari luar negeri. Tidak hanya itu jogja green school juga memakai istilah-istilah yang menggunakan bahasa global yaitu bahasa inggris dalam menamai kegiatannya seperti: *green camp*, *story book*, *reading time*, *English time* dan *outing class*.

Globalisasi yang mempengaruhi institusi pendidikan menjadi fenomena yang menarik bagi akademika, banyak penelitian yang meneliti mengenai hal tersebut, salah satunya adalah penelitian yang di lakukan oleh Nisa (2018) yang berjudul Glokalisasi: Membangun Pendidikan Global Berbasis Kearifan Local Pada Pondok Modern. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana elemen pendidikan pondok modern menerima produk global dalam pesantrennya. Produk global pelajaran bahasa inggris berpadu dengan beberapa mata pelajaran local seperti membaca kitab dan memaknai kitab kuning, dan kitab hadis.

Watanabe dalam Anatsaya (2011) menjelaskan bahwa globalisasi merupakan gabungan pola pikir dari beberapa negara. Globalisasi dengan menciptakan pola pikir yang mendunia. Dalam hal Jogja Green School, pola pikir yang tercipta sehingga menimbulkan tindakan dan gaya hidup seperti memakai *tumbler*, *stainless straw* dan tas belanja dalam kesehariannya adalah salah satu dari dampak isu lingkungan yang dipercayai oleh masyarakat.

Appadurai juga menjelaskan bahwa globalisasi bisa terjadi dari beberapa aspek seperti ekonomi, politik dan budaya dan menghasilkan heterogonitas Appadurai (1990). Titik imajinasi atau kepercayaan yang berbeda dari beberapa masyarakat membuat globalisasi tidak berlangsung secara linear. Ada lokalitas terbentuk dari berbedanya respon yang muncul menghasilkan perbedaan imajinasi akan globalisasi tersebut. Dalam hal ini dijelaskan bahwa globalisasi tidak selamanya bersifat homogen untuk semua masyarakat dunia. Melainkan ada adaptasi local yang menjadi salah satu factor dan munculnya perbedaan makna akan melihat sesuatu.

Jogja Green School sebagai produk global menjadi wadah untuk berputarnya imajinasi mengenai isu lingkungan di dalamnya. Tidak hanya menjadi tempat perputaran imajinasi elemen pendidikan (Guru, dan kepala sekolah) JGS juga turut berperan dalam penyebaran imajinasi ini kepada siswanya, dan membuat pemaknaan baru akan imajinasi yang hadir karena isu lingkungan. Kemudian dalam Anatsaya (2011) Baudrillard menjelaskan jika dalam era globalisasi, masyarakat konsumen tidak lagi terikat dengan suatu kebiasaan dan moralitas yang selama ini dipercayai, masyarakat hidup dengan suatu kebudayaan baru yang mereka yakini dalam melihat eksistensi diri mereka dari banyaknya symbol, tanda dan imaji yang mereka konsumsi serta dipraktekkan sehari-hari.

Appadurai juga menjelaskan bahwa konsumsi imaji serta tanda yang dapat menghasilkan imajinasi baru terhadap masyarakat dibentuk dalam 5 *scape*: *Ideoscape*, *Mediascape*, *ethnoscapes*, *technoscapes* dan *financescapes*. *Ideoscapes* adalah ruang dimana ideology berkembang di suatu daerah atau negara dan kemudian menyebar ke daerah lain dalam membentuk sebuah imaji.

Dikutip dalam Ritzer (2012) ideoscapes adalah sesuatu yang bersifat situasional dalam arti bahwa ideologi-ideologi ini akan diinterpretasikan, dimanifestasikan, dan diberlakukan oleh individu dan masyarakat secara jelas dalam konteks sosiohistoris yang berbeda. Misalnya, salah satu tujuan Amerika Serikat dalam Rekonstruksi Irak adalah pengembangan sistem politik yang demokratis.

Namun juga, mentransfer prinsip-prinsip demokrasi seperti: persamaan hak, kebebasan berbicara, representasi, partisipasi, dan kedaulatan kepada sebuah negara yang telah 35 tahun berdiri dengan pemerintah yang totaliter, dan negara-negara majemuk dan kontradiktif, menciptakan keterputusan di mana kedaulatan Irak bergantung pada keberadaan AS.

Disisi lain Ritzer (2012) juga menjelaskan bahwa pergerakan ideoscapes dari global ke local tidak hanya dibentuk oleh lembaga negara, tetapi juga dapat menginformasikan mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat melalui scapes yang lain yaitu mediascapes. Ideoscapes tidak bisa berpergian sendiri namun ada scapes yang lain membantunya yaitu suatu aliran budaya global yang berbasis gambar dan naratif ditransmisikan melalui media cetak, elektronik, film dan media digital.

Seperti yang dijelaskan Nancy Netting (2010) bahwa ideoscapes mengenai pernikahan yang baru ditransmisikan antara pemuda India bahwa kelas menengah atas disana bebas dalam menggunakan hak mereka untuk memilih pasangan berdasarkan cinta, bukan dari perjodohan

Gagasan diatas muncul dari gagasan masyarakat di negara lain, karena adanya media gagasan tersebut mulai diimplikasikan dinegara-negara yang merasa memerlukan hal yang sama di negara mereka.

Namun dalam penelitian *Ideoscapes* yang dimaksud adalah isu lingkungan yang hadir di sekitar masyarakat. Melihat dari beberapa permasalahan lingkungan yang dialami oleh dunia sekarang itu diperparah oleh revolusi industry. Isu lingkungan telah menjadi diskusi yang hangat dan dibicarakan diberbagai belahan dunia. Seperti yang dijelaskan Steger (2003) pada abad ke 21 manusia sudah terhubung satu sama lain melalui udara yang mereka hirup, iklim yang mereka rasakan, makanan yang dimakan dan minuman yang bisa ditemukan di berbagai super market.

Steger (2003) juga melihat adanya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh nenek moyang terdahulu dan diperparah dengan adanya revolusi industry. Permasalahan lingkungan yang paling dilihat adalah pertumbuhan populasi yang membludak dan budaya konsumsi yang berlebihan. Isu lingkungan yang seperti ini, di ranah global memunculkan *expert* atau ahli dan orang-orang bahkan lembaga yang peduli terhadap lingkungan bereaksi. Beberapa reaksi mereka adalah membuat konferensi dan kampanye peduli lingkungan yang melibatkan beberapa negara yang lain. Contohnya saja pada 1972 Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) melakukan (*The First International Conference on the Human Environment*) Konferensi pertama mengenai lingkungan yang dilaksanakan mengikutsertakan beberapa negara dunia di Stockholm, Swedia. Konferensi ini juga dapat dikatakan sebagai tonggak dalam menyadarkan masyarakat dunia akan pentingnya pendidikan lingkungan.

Hasil gagasan atau ideoscapes dari konferensi tersebut disebarkan melalui *agreement* atau perjanjian yang harus dipatuhi oleh negara lain salah satunya adalah Indonesia. Tidak hanya itu kampanye melalui media-media lain seperti cetak, televisi dan film juga membantu distribusi gagasan cinta lingkungan. Tidak hanya itu ideoscapes ini juga biasanya berjalan hingga ke negara lain melalui *people to people* atau orang ke orang

dan juga melihat munculnya modernitas dan konsep *global citizenship* maka mudah bagi seseorang untuk pindah dari satu negara ke negara lain.

Kemudian Untuk mengetahui bagaimana penerimaan audiens tentang isu lingkungan di Indonesia khususnya Jogja Green School, peneliti menggunakan konsep Stuart Hall yang berupaya menjelaskan bagaimana produksi teks lingkungan dan penerima pesan aktif dalam merespon suatu produk atau informasi. Dalam konsep ini juga mempercayai bahwa masyarakat memiliki peranan dalam bagaimana suatu informasi dimaknai berbeda dari beberapa individu yang lain Avriyanti (2012).

Konsep Ideoscapes peneliti gunakan untuk melihat bagaimana fenomena mengenai isu lingkungan yang awalnya dari global masuk ke local, sedangkan Analisis resepsi berfungsi untuk menganalisis *discourse* atau wacana dan bagaimana penerimaan produk global tersebut kepada audiens di sekolah JGS. Sedangkan komunikasi geografi hanya sebatas wadah atau *field* dalam melakukan penelitian ini. Karena dalam ranah komunikasi dijelaskan oleh Dhona (2018). Ada empat bidang kajian komunikasi geografi yang bisa memahami fenomena yang terjadi yaitu: salah satunya Tekstur, bagaimana komunikasi dimaknai dalam tempat-tempat dan dikaitkan dengan konteks local tertentu.

Pada penelitian ini berfokus pada satu bidang kaji yaitu tekstur, Dhona (2018) mengutip Adam dan Jansson (2012) menjelaskan bahwa, tempat di sini tidaklah selalu berarti wilayah yang didefinisikan oleh batas-batas, tetapi dimaknai sebagai sebuah 'tekstur' yang lebih merujuk pada tindakan-tindakan komunikasi yang menyusun sebuah keruangan tertentu. Tekstur melihat bagaimana komunikasi dalam sebuah "tempat", tempat yang dianggap sesuatu yang tidak abstrak dan memiliki karakter dan struktur pada ruang.

Jogja Green School sebagai tempat yang mendidik siswa untuk peduli terhadap lingkungan dinilai menghasilkan aktivitas serta produk global terdendiri dan kemudian disebut sebagai tekstur. Salah satu contohnya adalah dalam Jogja Green School dimana bangunan yang ada dalam sekolah itu mengikuti prinsip SDGS (Sustainable Development Goals) atau lebih dikenal dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan untuk semua. Namun disisi yang sama Jogja Green School mempunyai permainan *Dolan Anak* yang digunakan untuk melestarikan permainan tradisional.

Peneliti mengambil objek penelitian Jogja Green School karena sekolah JGS mendapatkan juara harapan 2 untuk lembaga PAUD inovatif tingkat kabupaten, dan juga menjadi tempat

rekomendasi dinas untuk menjadi salah satu wakil mengikuti lomba penerima Apresiasi Kreatif dan Rekreatif dari Yogyakarta. Sekolah ini juga salah satu sekolah yang inklusif karena menerima Anak Berkebutuhan Khusus dan tidak membedakan tempat pembelajaran dengan siswa reguler. Mengenai konsep Globalisasi Arjun Appadurai peneliti mempercayai bahwa penelitian ini akan menjadi panduan kepada Jogja Green School bahwa tidak semua imaji yang dipercayai oleh mereka adalah suatu hal yang benar dan baik.

B. RUMUSAN MASALAH

Isu lingkungan sekolah hijau (green school) dalam penelitian ini dianggap sebagai produk global, yang dapat dimaknai hanya dalam konteks Jogja Green School. Dengan kata lain, isu lingkungan ini dimaknai dan dipraktikkan berdasarkan tekstur yang ada.

Dengan demikian penelitian ini memperlakukan aktor-aktor dalam Jogja Green School sebagai “audience” bagi teks sekolah hijau. Untuk itu penelitian ini akan menggunakan konsep penerimaan audience (dari tradisi Cultural Studies) guna mencari bagaimana negosiasi globalitas dan lokalitas (glokalisasi) dari isu lingkungan tersebut.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang mungkin dari rumusan permasalahan di atas adalah:

1. Bagaimana sekolah hijau Jogja Green School meresepsi lingkungan hidup?
2. Bagaimana Globalisasi Ideoscapes Arjun Appadurai terjadi dalam konteks Jogja Green School?

C. TUJUAN PENELITIAN

Beberapa tujuan pada penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui bagaimana historisitas konsep cinta lingkungan muncul di dunia pendidikan
2. Menginformasikan praktik cinta lingkungan dalam penerimaan isu lingkungan di kalangan Jogja Green School
3. Menjelaskan dampak penerimaan isu lingkungan di kalangan Jogja Green School

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian mengenai Ruang di Jogja Green School ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dalam Praktisi dan Akademisi.

Akademisi : Penelitian ini mampu menjadi pedoman kepada para akademisi mencari informasi-informasi mengenai ruang, seperti yang diketahui di Indonesia penelitian spasial adalah penelitian yang belum *mainstream* dilakukan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai lingkungan, Glokalisasi, sekolah berbasis lingkungan, dan resepsi sudah banyak dibahas oleh beberapa peneliti, baik peneliti yang focus pada kajian ilmu komunikasi juga dalam kajian ilmu yang lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2017) yang diberi judul “Implementasi Pembelajaran IPA Berkarakter Berbasis Alam dalam di SD Jogja Green School.” Dengan berpijak pada konsep tersebut penelitian mengungkapkan bahwa adanya dampak yang signifikan terhadap pola pikir, sikap dan perilaku siswa. Perencanaan aktivitas serta metode pembelajaran yang digunakan oleh sekolah Jogja Green School khususnya mata pelajaran IPA mengubah kognitif, behavioris dan afektif siswa yang berdampak kepada karakter mereka. Karakter yang ada diharapkan kelas peserta didik bisa lebih mengenal alam dan cepat memahami pembelajaran yang dilakukan.

Haque (2016) juga membahas mengenai sekolah yang berbasis lingkungan. Berawal dari kurangnya moral menyebabkan bencana alam terjadi di masyarakat, sekolah ini mengajarkan kesalehan lingkungan. Kesalehan lingkungan merupakan suatu kesadaran individu untuk menjaga lingkungan dengan lambaran kesadaran ibadah/kebaktian (devosi) kepada Allah, Sang Pencipta Alam Semesta. Hasil dari pembentukan kesalehan lingkungan dalam program green school adalah adanya kesadaran bahwa semua yang ada di bumi adalah milik Allah. Sebagai makhluk Allah harus bisa saling melengkapi dan menjadikan manusia sebagai khalifatullah fill ardh yang menjalankan amanahnya dengan baik. Dengan sekolah yang mengajarkan kesalehan lingkungan meningkatkan kesadaran manusia untuk menjaga lingkungan, menghindari segala perbuatan dan aktivitas yang berpotensi merusak lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Iwan & Rao (2017) berupaya mengetahui bagaimana perspektif *stakeholders* dengan konsep Green School. Penelitian ini focus kepada bagaimana perspektif orang tua terhadap konsep green school, apakah orang tua lebih memilih anaknya masuk ke sekolah yang kurikulumnya saja berbasis lingkungan atau bangunannya. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa orang tua kebanyakan

setuju dengan sekolah yang mempunyai kurikulum berbasis lingkungan daripada bangunan yang berbasis lingkungan.

Jika membahas lingkungan pasti kita mengenal istilah *climate change*. Perubahan iklim ini telah menjadi masalah besar di berbagai terdampak. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa orang Williams at all (2015) menjelaskan mengenai bagaimana wacana lingkungan yang muncul dalam media komunikasi. Kemudian Memahami bagaimana perubahan iklim didiskusikan di social media dapat mengungkapkan proses pembentukan opini dan keterlibatan publik. Kami mempelajari pengguna media social sikap dan perhatian kolektif terhadap peristiwa penting.

Sheqiri & Rastgo (2018) dari ranah study engineering juga meneliti mengenai Green school namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada bagaimana pemerintah di Negara berkembang memanfaatkan lahan yang ada. Contohnya saja di beberapa Negara maju lahan kosong atau halaman digunakan untuk berkebun. dan juga digunakan untuk mengetahui informasi seputar lingkungan. Pendekatan-pendekatan di beberapa negara berkembang masih samar-samar atau tidak dapat diterapkan karena beberapa alasan. Makalah ini membahas penggunaan dan nilai lahan sekolah di negara-negara berkembang karena tidak memiliki peluang untuk memanfaatkan lahan sekolah hijau sebaik-baiknya.

Penelitian diarahkan *algiculture, food dan environmental*. Ogunjinmi (2016) dilakukan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap pengetahuan dan keprihatinan tentang perubahan iklim. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial memengaruhi pengetahuan dan kepedulian terhadap perubahan iklim pengguna social media. Instansi pemerintah dan LSM yang terlibat dalam perubahan iklim dapat memperoleh banyak manfaat melalui adopsi media social sebagai bagian dari kampanye berkelanjutan tentang langkah-langkah adaptasi dan mitigasi untuk perubahan iklim di Nigeria.

Dalam bukunya Flor & M.Sc. (2018) tiga tahun setelah konferensi PBB mengenai lingkungan diadakan di Swedia, maka munculnya pendidikan lingkungan hidup yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap keterkaitan bidang ekonomi, sosial dan politik. Tujuan selanjutnya adalah memberi kesempatan bagi setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap/prilaku, serta motivasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah lingkungan.

Di ranah ideoscape ada penelitian berjudul “Globalisasi dan Kawaii Guzzu: Analisis Teori Globalisasi Appadurai Dalam Studi Kasus Karakter Hello Kitty.” Dilakukan oleh

mahasiswa Universitas Indonesia Anatsya (2011) Penelitian ini berupaya menjelaskan Karakter Hello Kitty yang melekat pada kawaii guzzu dengan menggunakan konsep ideoscapes oleh Appadurai. Penelitian ini mempercayai bahwa Hello Kitty mempunyai nilai universal yaitu: *happiness, escapism, nostalgia* dan *leisure* oleh karenanya dapat diterima secara global. Penelitian ini menggunakan dua konsep Appadurai yaitu *ideoscapes* dan *mediascapes*.

Dilanjutkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliantari (2016) dengan judul “CONTESTATION BETWEEN GLOBAL AND LOCAL IN MANGGARAI RAP MUSIC” penelitian ini menggunakan konsep” *landscape advanced*” dari Appadurai. Dalam penelitian menemukan bahwa adanya negosiasi antara produk global dan local di salah satu daerah di Indonesia. Pada paragraph pembahasan pertama penelitian ini membahas mengenai music rap yang menjamah kepada *mediascapes* dan *technoscape* di Indonesia. Kemudian lanjut kepada kontestasi yang terbentuk dalam music Rap di Indonesia. Negosiasi yang terjadi adalah ketika music Rap yang notabennya dari luar dipadukan dengan unsur music daerah Banyak Negosiasi yang terjadi adalah dalam penggunaan situs oleh penyayi Rap Indonesia.

Mengenai ideoscape oleh Appadurai juga pernah dibahas dalam penelitian yang berjudul “Komodifikasi gambar tengkorak di kaus oblong” dalam penelitian ini dijelaskan mengenai bagaimana imajinasi konsumen terhadap gambar tengkorak di kaus oblong dikomodifikasikan oleh kapital. Citra yang terbentuk terhadap kaus oblong dengan gambar tengkorak mendapatkan perbedaan pemaknaan di Indonesia. Tanda yang dekat dengan kematian tersebut kini menjadi gambar yang remeh temeh, ringan, mudah, dan menghibur. Hal ini terjadi karena adanya ilusi mengenai kelangkaan yang diciptakan oleh distro, dan kemudian terkait dengan daur ulang tanda pada saat proses mengemas secara industry oleh pemilik distro.

Dalam tulisan ini dijelaskan lebih mengenai hal yang membentuk imaji audiens atau penikmat baju-baju tersebut, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan hanya memaparkan bentuk dari imaji yang dilakukan oleh elemen pendidikan JGS terhadap sekolah hijau dan isu lingkungan.

Kemudian mengenai resepsi terhadap lingkungan peneliti dari ilmu komunikasi, Universitas Diponegoro Lestari (2013) menjelaskan bahwa audio visual menjadi salah

satu media untuk menyebarkan isu lingkungan, audio visual melalui sebuah film yang berjudul “Danau Begantung”. Kemudian penelitian ini juga menggunakan analisis resepsi stuart hall untuk mengetahui bagaimana posisi masyarakat disana dalam mengintrepretasikan danau begantung apakah menerima, menolak atau malah berada di posisi yang netral.

F. KERANGKA TEORI

1. Teori encoding-decoding Stuart Hall

Dikutip dari Teel (2017) Hall menjelaskan bahwa hegemoni bisa memanipulasi nilai dan kepercayaan dengan mencocokkan gagasan seseorang dalam kekuasaan, dan mempercayai bahwa bahasa menjadi wadah untuk para penguasa dalam menjalankan hegemoninya. Penelitian mengenai *encoding-decoding* biasanya dilakukan dalam ranah media massa. Melihat bagaimana ideology pemilik media bisa diterima atau ditolak oleh peneriman pesan. Stuart Hall (1973) menjelaskan bahwa dalam tahap produksi dan penyebaran pesan tidak hanya dilakukan satu arah. Pihak *receiver* atau audiens juga berperan dalam produksi dan penyebaran dari sebuah pesan. Begitu juga Hartley (2012) Dalam penyebaran gagasan/ide dan hegemoni oleh penguasa tidak selamanya diterima secara Cuma-Cuma oleh audiens atau kalangan yang terhegemoni. Pemahaman serta tingkat penerimaan dipengaruhi oleh hambatan bahasa, budaya, serta kepercayaan.

Mengenai hal ini Storey (1996) menjelaskan lebih ringkas mengenai proses “*Production, Circulation, use and reproduction*” dengan menggabungkan tahap *use* dan *reproduction* menjadi satu. Namun Penggabungan didasari oleh diagram sirkulasi makna oleh Hall sendiri yaitu :

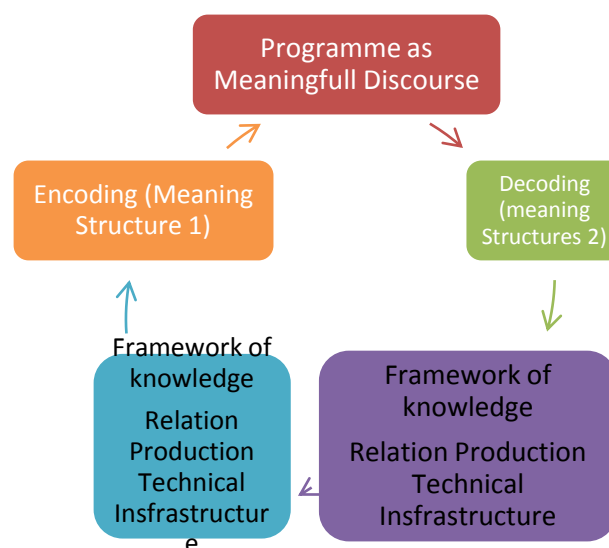


Diagram 1. Diagram Sirkulasi Makna Oleh hall (1973) dikutip dari During (1993)

Penjelasan mengenai diagram diatas oleh Storey (1996) pada tahap pertama produksi sebuah wacana dalam hal ini sekolah hijau. Pada tahap ini menjelaskan bagaimana pemerintah atau pemilik ide atau gagasan memproduksi ide tersebut. Pada tahap produksi mirip dengan pengkodean pesan dan penting untuk mencerminkan masyarakat dan asumsi audiens yang dituju. Pada tahap ini juga pemilik kekuasaan atau pembuat pesan memilih ide dan fenomena social apa yang ingin dihadirkan.

Tahap kedua yaitu *circulation* atau tahap penyampaian pesan, dalam Teel (2017) tahap ini sebanding dengan pengiriman pesan. Bagaimana orang memahami atau menggunakan pesan itu penting di sini dan menentukan tahap kesuksesan selanjutnya. Karena pengirim memiliki pengaruh pada tindakan atau tanggapan audiens. Lebih jelasnya dalam Avrianty (2012) pada tahap ini merupakan realisasi dari rancangan ide yang sudah digagas pada tahap sebelumnya.

Melalui tahap sirkulasi inilah penerima memiliki akses untuk memaknai pesan. Pemaknaan yang terjadi tidak langsung melalui pengirim namun melalui medium atau konten yang dihasilkan oleh pengirim. Oleh karena itu pemaknaan serta intrepretasi terhadap pemaknaan menjadi berbeda karena tergantung pada penerima pesan.

Tahap ketiga dari proses komunikasi adalah tahap penggunaan. Agar pesan berhasil di sini, pengirim harus menyertakan konten atau sinyal yang membangkitkan audiens untuk menyadari bahwa dia harus melakukan sesuatu dengan pesan yang diberikan kepada mereka. Penting untuk mengirim pesan yang dapat dimengerti namun bermakna yang menyebabkan pemirsa berpikir. Seperti yang dikatakan Hall, "Konsumsi atau penerimaan pesan televisi dengan sendirinya merupakan 'momen' dari proses produksi, melalui 'dominan' yang terakhir karena merupakan 'titik tolak untuk realisasi' pesan tersebut" (Hall, 1973).

Pada tahap ini menjadi tahap ketiga dan terakhir oleh Storey (1996) Dimana penggabungan antara *use* dan *reproduction* dijelaskan secara bersamaan. Penjelasan lengkap mengenai hal adalah penonton dalam memaknai konten yang dikirim juga berdasarkan pengalaman serta pengetahuan pribadi dari penerima. Oleh karena itu pesan yang berhasil ditangkap atau dimengerti oleh penerima di sebut sebagai *meaning structure*.

Gambar dan teks terus mengelilingi penerima dan pengirim pesan, hal tersebut seharusnya memicu reaksi. Hal juga menyatakan bahwa bentuk wacana dari pesan memiliki keistimewaan dalam pertukaran komunikatif. Hall berpendapat bahwa meskipun media dikodekan dengan satu makna, namun karena interaksi penerima yang mempunyai pola dan intensitas dengan media. Akibatnya, teori Hall juga menyatakan bahwa ada tiga posisi berbeda yang dapat diambil seseorang setelah mendekoding pesan: dominan, dinegosiasikan, dan oposisi. Hall Et al., (1980) dalam Teel (2017).

Dikutip dari Pramoesiwi (2016) faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah *framework of knowledge* (kerangka-pengetahuan), *relation social* (relasi sosial), dan *technical insfrastructure* (insfrastruktur teknis). Berikut adalah penjelasan dari ke tiga factor tersebut:

a. Kerangka Pengetahuan (*Frameworks of Knowledge*)

Pemaknaan yang dilakukan oleh audiens bisa dipengaruhi oleh pengetahuan personal, jika seseorang menambah pengetahuannya maka akan berubah dalam pemaknaan terhadap sebuah teks. Itu juga dipengaruhi karena manusia bersifat dinamis dan berkembang. Kerangka pengetahuan juga diperoleh secara nonformal melalui lingkungan masyarakat, adat budaya dan keluarga. Sedangkan secara formal didapatkan dari universitas, sekolah dan tempat belajar lainnya.

b. Relasi Sosial (*Relation Social*)

Relasi social atau relasi konsumsi (*Relation Consumption*) merupakan sebuah factor decoding yang didapatkan oleh seseorang atau audiens dari hubungannya dengan social nya. Contohnya dalam penelitian ini adalah apakah seseorang tersebut bekerja dengan orang-orang yang focus terhadap lingkungan atau tidak. Dengan relasi yang ada seperti keluarga, tempat kerja, dan tempat ibadah juga dapat ditemukan wacana yang lain dimana bisa mendukung wacana atau menolak teks.

c. Insfrastruktur Teknis (*Technical Infrastructure*)

Infrastruktur teknis merupakan sebuah prasarana yang mempengaruhi seseorang memaknai sebuah pesan atau teks. Prasarana ini merupakan alat yang berkaitan dengan konteks ruang dan waktu konsumsi teks, seperti di mana membaca teks lingkungan atau sekolah hijau. (Ruang kelas, di kamar pribadi, di ruang keluarga dan tempat lainnya).

Selain itu juga alat yang dimaksud adalah dapat dipahami sebagai media atau teknologi yang digunakan seperti elektronik, handphone dan social media.

2. Glokalisasi

Suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenai batas wilayah disebut dengan globalisasi. Anthony Giddens juga menjelaskan bahwa globalisasi dinilai sebagai pencipta proses intensifikasi hubungan social diseluruh dunia yang memisahkan lokalitas dan mempengaruhi segala hal yang berada pada masyarakat local. Suatu proses yang muncul dari gagasan dan ditawarkan untuk diikuti oleh masyarakat dari belahan dunia lain juga disebut sebagai globalisasi. Gagasan ini diupayakan untuk menjadi kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bagi seluruh bangsa.

Namun Appadurai berpendapat berbeda dalam hal ini, globalisasi tidak sama-mata dilihat sebagai suatu homogenitas budaya namun sebaliknya, yaitu heterogenitas. Globalisasi dipercayai oleh Appadurai sebagai proses social yang menyeluruh, dan mengikutsertakan perpindahan manusia, komoditas, capital, pemikiran dan pengetahuan dari satu Negara ke Negara lain.

Pada konsep globalisasinya, Appadurai (1990) menggunakan kata 'dunia imaji' untuk mengistilahkan dunia ganda yang didasari oleh imajinasi orang maupun kelompok yang menyebar secara global. Appadurai adalah seorang antropolog asal Bombay (Mumbai), India, yang sangat berpengaruh dalam bidang globalisasi. Appadurai juga menjelaskan bahwa, globalisasi melahirkan beberapa ruang dimana komunikasi tetap ada didalamnya. Terdapat akhiran scapes yang digunakan oleh Appadurai dalam penyebutan ruang-ruang tersebut yang menurutnya ini bukan hubungan yang diberikan secara objektif yang dimana terlihat sama dari setiap sudut pandang, tetapi lebih kepada hal-hal itu sangat konstruktif perspektif, sangat dipengaruhi dari sejarahnya, dan berbagai hal lain yang akan mengarahkan pada bentuk yang tidak linear atau berubah-ubah (fluid) Appadurai (1990).

Lebih jelasnya adapun ruang-ruang yang dimaksud oleh Appadurai adalah Ethnoscapes yang merujuk pada perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain. *Finanscapes* pergerakan uang seperti pasar uang, bursa saham serta berbagai komoditas lain yang melintasi batas Negara. *Ideoscapes* pada tahap ini yang tersebar melewati batas Negara adalah ideology/gagasan dan imaji global. *Mediascapes* pergerakan imaji dalam suatu media guna menyebarkan informasi, seperti surat kabar, majalah, stasiun televisi, film, dan lainnya. Technoscapes konfigurasi global dalam bidang teknologi yang menyebarkan sebuah informasi dengan kecepatan tinggi.

Selain adanya hubungan internasional yang terjalin kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi factor pendukung utama dalam terjadinya proses globalisasi. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat menjadi wadah yang efektif untuk kepentingan dan produk dari Negara lain tersebar. Hal ini menyebabkan globalisasi tidak dapat dihindarkan khususnya di Indonesia terutama dalam bidang pendidikan.

Seiringan dengan terjadinya globalisasi juga menciptakan konsep baru yaitu glocalisasi. Glocalisasi dalam konsepnya dipercayai sebagai perubahan produk global menjadi produk local, atau penggabungan antara produk global dengan produk local, hal ini menyebabkan perubahan budaya dan keadaan suatu Negara Robertson (2007). Menghadapi glocalisasi yang baik, suatu Negara harus bisa mempertahankan eksistensi kebudayaan dalam negeri atau *local wisdom*. Glocalisasi yang muncul karena globalisasi menjadi salah satu cara untuk membentengi diri dari bercampurnya kebudayaan local dan kebudayaan global Baduri (2008).

3. Komunikasi Geografi

Komunikasi Geografi Ruang lingkup baru studi komunikasi/media yang mempelajari bagaimana komunikasi memproduksi ruang dan ruang memproduksi komunikasi. Contohnya ketika di dalam keraton orang-orang yang berkunjung kesana harus mengikuti peraturan dengan cara tidak boleh memakai Jilbab dan harus memakai pakaian yang disuguhkan oleh Keraton. Hal seperti ini yang menjadi konsentrasi dalam komunikasi geografi. Dimana secara tidak langsung ruang lingkup komunikasi terbaru ini menggabungkan dua study sebelumnya yaitu komunikasi dan geografi.

Adam dan Jansson ketika membahas komunikasi geografi menggunakan istilah *special turn* untuk geografi dan *communication turn* untuk komunikasi. Hal tersebut

menunjukkan bahwa komunikasi sudah lama menyingung mengenai ruang seperti dalam istilah “konteks budaya” maupun “globalisasi” dan geografi membahas banyak mengenai bagaimana media dan Individu mempengaruhi ruang, seperti dalam cabang geografi kemanusiaan Dhona (2018).

Komunikasi dan media bisa mempengaruhi seseorang dan orang-orang tersebut secara langsung bisa mempengaruhi media dan komunikasi. Dhona (2018) berargumen bahwa hubungan antara komunikasi dan geografi dipertemukan oleh sarjana teori social yang mengatakan bahwa ruang itu tidak tetap karena adanya komunikasi. Hal ini diumpamakan seperti gunung merapi yang berada di Yogyakarta. Gunung adalah ruang yang seharusnya statis/teatap namun karena adanya tokoh memaknai Gunung tersebut dengan dewi-dewi yang mereka yakini. Hal ini yang menyebabkan ruang tersebut menjadi tidak tetap. Jadi dibutuhkan komunikasi dalam melakukan hal tersebut.

Henry Laferbvre juga berargumen mengenai ruang. Pemikirannya mengenai ruang yaitu ruang dianggap sebagai produksi social dimana ia selalu terkait dengan gejala social. Ruang disebut sebagai produk social, secara fundamental selalu terkait dengan realitas social. Menurut Falkheimer dan Jansson dalam Dhona (2018) terdapat tiga tahapan dalam ruang : Model Transmisi, Model Kultural, dan Model Spasial.

Dikutip dari Dhona (2018) Pada model Spasial peneliti mengenali salah satu tokoh yaitu Adam yang menjelaskan mengenai bidang kajian komunikasi spasial. Yaitu Paul C. Adams. Menurut Adams, komunikasi geografi merupakan sebuah bidang kaji yang mempelajari tentang relasi antar dua elemen dalam bidang geografi dan komunikasi, yaitu ruang (space) dan tempat (place) dalam kajian geografi serta persoalan komunikasi berupa konteks (context) dan isi (content) Adams (2011) dalam Dhona (2018). Lalu, ia memfokuskan pada empat bidang kaji, yaitu bidang representasi (places in communication), tekstur (communication in places), koneksi (spaces in communication), dan struktur (communication in spaces).

Tekstur menjadi salah satu bidang kaji komunikasi geografi yang peneliti angkat pada penelitian ini. Bidang kaji tekstur adalah perihal bagaimana proses komunikasi dimaknai dalam tempat-tempat, dan, oleh karenanya, konteks lokal tertentu (communication in places). Tempat di sini tidaklah selalu berarti wilayah yang didefinisikan oleh batas-batas, tetapi dimaknai sebagai sebuah ‘tekstur’ yang lebih

merujuk pada tindakan-tindakan komunikasi yang menyusun sebuah keruangan tertentu Adams & Jansson. (2012, 308) dalam Dhona (2018).

Tidak hanya Adam dan Jansson berbicara mengenai tekstur Morley (2000) juga berkontribusi mengenai tekstur dalam bukunya *home territories*. Dalam bukunya Morley (2000) menjelaskan banyak mengenai definisi rumah, rumah tidak hanya sebuah ruang yang terdiri dari batu bata saja. Rumah juga terkandung beberapa pola aktivitas yang distrukturkan dengan waktu. Ketika rumah dapat diidentifikasi dengan lokasi itu sebenarnya tidak perlu karena rumah terbentuk bagaimana individu didalam bisa mengontrol ruang melalui aktifitas.

Pemaknaan akan ruang juga pernah dibahas oleh Morley dalam resepsi miliknya dimana teknologi tidak semena-mena menjadi superior dalam mendeterminasi masyarakat. Teknologi dianggap sebagai medium yang memberikan makna tersendiri kepada pemilik rumah. Dalam Morley (2000) juga berargumen integrasi menonton televisi ke dalam geografi spasial rumah merupakan bagian inti dari bagaimana kehidupan rumah tangga diatur. Seperti karena adanya teknologi dan televisi Setiap anggota keluarga menonton TV di tempat yang berbeda. Ibu dan Ayah di ruang tamu, saudara perempuan di kamar tidurnya dan ada menonton TV di dapur ” Hal ini dikarenakan medium televisi itu sendiri sudah berbeda.

Fenomena seperti ini didasari karena Morley tidak melihat isi dari televisi yang ada namun melihat medium televisi itu sendiri sebagai “sacret object” sama halnya seperti seseorang memakna Al-qur’an, beberapa orang mencium Alquran setelah membacanya dan meletakkan Al-quran di posisi paling atas. Hal ini adalah cara yang dipercayai oleh seseorang untuk menghormati Alquran. Disini hal yang sama dicetuskan oleh McLuhan (1964) *Medium is the message* "adalah ungkapan yang diciptakan oleh Marshall McLuhan yang diperkenalkan dalam buku McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man*, yang diterbitkan pada tahun 1964. Ini berarti bahwa sifat medium (saluran melalui mana pesan dikirimkan) lebih penting daripada makna atau isi pesan. McLuhan memberi tahu kita bahwa "pesan" adalah, "perubahan skala atau kecepatan atau pola" yang diperkenalkan oleh penemuan atau inovasi baru ke dalam urusan manusia.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan bagaimana Resepsi dan Glokalisasi Isu Lingkungan di Jogja Green School. Sehingga dari pertanyaan tersebut didapatkan metodologi penelitian sebagai berikut.

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif mencoba untuk mengetahui fenomena mengenai yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, ruang, bangunan dll, secara deskripsi dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Jenis penelitian ini berupa data deskriptif dan kata-kata tertulis maupun lisan Bogdan dan Taylor dalam Moleong, (2011:4).

b. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam studi kasus bisa berupa dokumen, wawancara, observasi dan arsip-arsip yang lain. Dalam Sugiyono (2008) dijelaskan bahwa Pengumpulan data berasal dari dua sumber yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa data yang langsung didapatkan oleh peneliti, seperti hasil observasi dan wawancara. Sedangkan Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat dokumen atau orang lain.

c. Metode Analisis Data

Miles dan Huberman (1992) menjelaskan ada tiga hal yang dibutuhkan dalam analisis data, yaitu, Reduksi data, Penyajian data dan Kesimpulan.

1) Reduksi data

Dalam tahap ini peneliti harus merangkum data, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan kepada yang penting. Hal ini berguna agar data yang sudah di simpulkan dan dipilah memberikan gambaran yang lebih jelas dan mudah dalam melakukan Penyajian data di tahap selanjutnya.

2) Penyajian data

Dalam penelitian studi kasus penelitian juga melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dengan menyajikan data, bisa mempermudah peneliti membaca apa yang terjadi dan dapat direncanakan selanjutnya.

3) Kesimpulan

Dalam kualitatif dan studi kasus kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi mengenai apapun atau sebuah gambaran suatu objek yang sebelumnya masih tidak jelas. Kesimpulan juga memperjelas fenomena yang sedang terjadi menggunakan teori dan konsep yang digunakan oleh peneliti.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. JOGJA GREEN SCHOOL

Dari wawancara bersama elemen pendidikan Jogja Green School, pandangan akan sekolah hijau yang diinginkan selain membandingkannya dengan sekolah regular adalah sekolah ini juga ingin meningkatkan kesadaran lingkungan hidup kepada siswanya dengan cara menekankan pada kegiatan penyelenggaraan pendidikannya, yaitu: *Basic Level Training*. Pada pendidikan tingkat dasar, sekolah Jogja Green School diupayakan memiliki penekanan pembelajaran kepada aspek pengembangan kapasitas anak didik, untuk memperoleh perubahan perilaku dan merubah pola pikir. Anak didik diharapkan mempunyai kesadaran serta gagasan mengenai lingkungan dan pembangunan hijau. Penyampaian materi mengenai kesadaran lingkungan ini dilakukan dalam ruang kelas dan diluar kelas, dan metodenya disampaikan melalui diskusi kelompok, diskusi kelas, dan praktik. Seperti yang dijelaskan oleh peminan JGS dalam wawancara.

“Kami juga mempunyai kelas IPA diluar mas untuk mengamati metamorphosis lebih detail, jadi siswa mendapatkan materi-materi melalui observasi lapangan dan siswa juga diharapkan bisa mengamati kejadian apa saja terhadap lingkungan sekitar, tidak hanya itu untuk penyampaian materi lain biasanya anak-anak disuruh membuat kelompok terus berdiskusi sesama mereka tentang apa yang sudah mereka amati tadi diluar kelas, hal ini sama dengan penekanan pada sekolah kami yang ingin kami tekankan kepada siswa pada pendidikan tingkat dasar”

Basic Level Training dilakukan agar anak mudah berkembang dan mengetahui lingkungannya dengan beberapa cara seperti diskusi kelompok. Diskusi dipercayai bisa meningkatkan daya kritis anak dan memudahkan anak dalam menyerap pengetahuan tidak hanya tentang lingkungan tapi dalam semua hal. Diskusi ini sering dilakukan dalam sekolah mengikuti RKBM (Rancangan kegiatan Belajar Mengajar) sekolah itu sendiri. Dalam RKBM tertulis beberapa hal yang harus disampaikan kepada anak didik beberapa diantaranya adalah: Kepedulian lingkungan dan Kelestarian lingkungan, pengenalan pengetahuan dan teknologi local, prinsip-prinsip pembangunan hijau, dan kegiatan hijau di lingkungan sekolah. Semua RKBM ini disampaikan dengan beberapa metode penyampaian seperti yang sudah peneliti jelaskan diatas yaitu dengan berdiskusi, dan praktik.

Diskusi serta praktik untuk mewujudkan RKBM ini JGS turut mengundang dan mendatangkan beberapa komunitas eksternal yang mempunyai focus terhadap lingkungan atau sekolah hijau.

“Kami sering mas mengundang komunitas-komunitas berbasis lingkungan kesekolah, kadang mereka juga datang sendiri, seperti *earth hour* nah mahasiswa-mahiswa yang tergabung disitu biasanya memberi informasi kepada anak-anak mengenai listrik, dimana anak-anak harus bisa menghemat listrik baik disekolah maupun dirumahnya masing-masing, ya intinya energy lah. Kemudian ada dari komunitas *Shell* nah mereka kemaren datang kesini terus buat praktik *ecobrick* anak-anak jadi senang karena selain mereka bisa berkreasi mereka juga bisa mengurangi sampah plastik yang ada di sekolah”

Komunitas-komunitas ini menjadi wadah bagi siswa dalam melakukan diskusi serta praktik yang diinginkan oleh guru di JGS dalam penekanan pembelajarannya yaitu *basic level training*. Datangnya komunitas ini mampu mengundang kesadaran serta ilmu pengetahuan baru yang dibutuhkan untuk dasar mencintai lingkungan sekitar.

Disisi yang sama komunitas yang diundang sekolah menjadi bukti bahwa sekolah hijau yang ada di pikiran oleh elemen pendidikan JGS ini adalah sekolah yang dapat mengusung 17 Goals dari SDGs (*Sustainable Development Goals*) dari PBB salah satunya adalah yang nomor 17 yaitu *Partnership for the Goals* atau berkolaborasi untuk mencapai tujuan. Kolaborasi yang dilakukan JGS yaitu bersama komunitas, masyarakat dan pemerintah dalam mencapai tujuan untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup.



Gambar 2: Tujuh Belas SDGs. Sumber (UNDP, 2015)

Tidak hanya bertujuan untuk mencapai SDGs nomor 17. Sekolah hijau yang diimpikan oleh elemen pendidikan JGS juga diharapkan mampu mencapai beberapa SDGs yang lain seperti: SDGs nomor 3 *Good Health and Well Being* fokus kepada bagaimana komunitas dan negara dapat meningkatkan kesehatan masyarakat yang ada di negaranya masing-masing. Menghindarkan masyarakat dari penyakit-penyakit mematikan akibat dampak dari kerusakan lingkungan seperti polusi udara dan polusi air yang disebabkan oleh manusia dengan berbagai macam cara. SDGs nomor 13 mengenai *Climate Action* fokus kepada bagaimana komunitas dan negara bisa mengurangi emisi (polusi udara) dari pembakaran yang dihasilkan oleh beberapa sector seperti industry maupun kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. Nomor 14 mengenai *Life Below Water* focus kepada bagaimana masyarakat, komunitas dan negara tidak menyebabkan kerusakan kepada biota yang hidup di bawah laut, dan *SDGs nomor 15 Life on Land* focus kepada bagaimana mereka bisa memberikan kehidupan yang layak kepada makhluk hidup yang ada di atas tanah.

Banyak kegiatan lain yang sudah dilakukan oleh elemen pendidikan JGS dalam mengusung sekolah hijau yang mereka impikan dengan mulai melakukan beberapa hal yang menurut mereka dapat membantu mengurangi kerusakan lingkungan, seperti penggunaan popok untuk dijadikan pupuk, *ecoprinting*, dan pengurangan sampah plastik dengan cara *ecobrick*. Seperti yang dikutip dari wawancara yang peneliti lakukan dengan pimpinan JGS.

“Kita terkait isu sekolah hijau, selain dengan program biasanya ada komunitas yang masuk tiap bulannya mas, contohnya saja besok dari *Shell*, besok kita mau buay *Ecobrick*, *Ecobrick* itu mempergunakan sampah plastic untuk dijadiin sesuatu. Jadi botol di penuh sampah plastic lalu diteken sampai penuh nanti disambung2 dan bisa dijadiin apapun bida dijadiin meja jadiin kursi. Kegiatan ini tidak sering sih. Tapi kita memperkenalkan anak2 kalo sampah plastic itu bisa dijadiin sesuatu salah satunya ini. Kalo hanya menjadi pot atau menjadi apa kan kita udah sering.”

Wawancara langsung yang peneliti lakukan menjelaskan bagaimana kegiatan JGS satu ini berfungsi untuk meningkatkan daya pikir dan kreatif seorang anak didik, yaitu dengan menggunakan sampah plastic yang terbuang. Anak-anak diajarkan untuk bisa mandiri membuat bentuk-bentuk yang unik dari plastik.

Tidak hanya memberi wadah sebesar-besarnya kepada anak didik untuk berkembang. Sebenarnya gagasan dan pandangan mengenai lingkungan juga terlihat dari beberapa program yang mereka dimiliki sekolah JGS.

“kebetulan iya karena kita media belajarnya banyak juga di ambil dari alam contohnya belajar matematika, ayok sambil memungut sampah daun-daunan sambil menghitung masukin tong sampah, itukan sambil belajar matematika sambil belajar mencintai lingkungan. Terus ada juga mengamati langsung, metamorphosis. Makanya kita gak beli media-media yang langsung jadi itu, karena kita memang mau mereka melihat langsung prosesnya”

Belajar matematika yang dilakukan disini berbeda dengan sekolah regular, elemen pendidikan JGS menggunakan alam untuk mengajarkan siswanya berhitung. Belajar sambil bermain mungkin salah satu kalimat yang tepat untuk menjelaskan hal ini. Anak-anak memungut sampah sambil berhitung, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berhitung dan juga memperkenalkan pentingnya kebersihan serta menjaga lingkungan kepada mereka.

Peserta didik diharapkan dapat mengenali makhluk hidup yang ada di lingkungan sekolah, seperti langsung mengetahui proses metamorphosis hewan, ciri-ciri dan karakteristik hewan, serta JGS tidak menggunakan alat bantu belajar seperti yang disediakan oleh sekolah regular.

Kemudian JGS juga mempunyai kelas berkebun dan berenang. Mencintai lingkungan berarti harus mengetahui lingkungan itu sendiri. Imaji ini yang ingin disebarkan oleh sekolah berbasis pendidikan lingkungan hidup. Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu elemen pendidikan menjelaskan hal tersebut.

“Kita juga ada kelas berkebun, tiap hari rabu dua minggu sekali, bergantian sama berenang. Kalo berkebun kita mengajarkan ke anak-anak itu mulai dari benih, sampe nanti anak-anak tau kenapa tumbuhan itu bisa tumbuh dengan baik atau tidak. Jadi mereka gak cuman tau makannya aja tapi sama prosesnya juga. Berarti mereka tau ni kalo telat dikasih pupuk nanti tumbuhan akan layu dan buahnya tidak bisa dipetik.”

Kelas berkebun yang dilakukan tiap hari rabu dua minggu sekali, mempunyai tujuan supaya anak paham dan mengerti bahwa tumbuhan hidup berdampingan dengan kita, kita tidak hidup sendirian dan harus menjaga mereka.

B. HISTORISITAS JGS

Pendirian JGS diawali oleh Ibu Eni Krisnawati yang merasa gelisah akan metode pembelajaran biasa saja bertebaran pada sebagian sekolah di Yogyakarta. Menurut tahun, JGS didirikan pada tahun 2010 yang juga berkeinginan untuk menjadikan anak pintar dalam hal akademik dan memiliki wawasan cinta lingkungan. Terbukti dengan penghargaan yang didapat dalam laman resmi JGS sekolah ini mendapatkan juara harapan 2 untuk lembaga PAUD inovatif tingkat kabupaten, selanjutnya menjadi tempat rekomendasi dinas untuk menjadi salah satu wakil mengikuti lomba penerima Apresiasi Kreatif dan Rekreatif dari Yogyakarta.

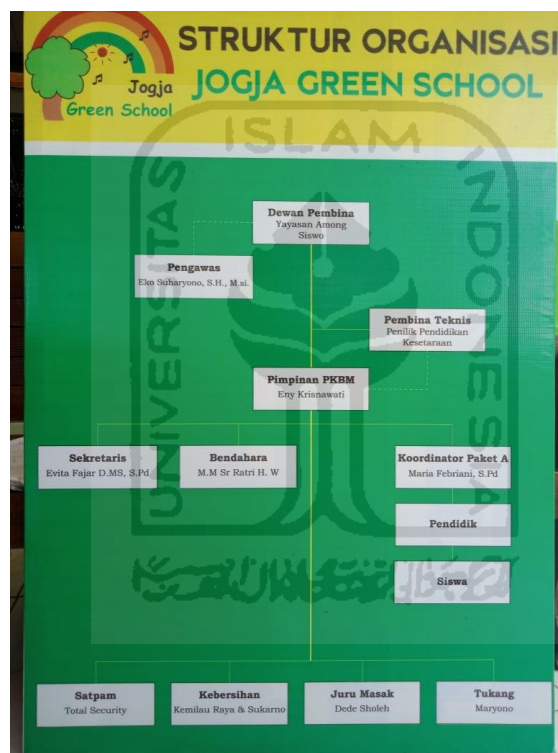
Seiring berjalannya waktu Jogja Green School berupaya memenuhi kebutuhan para murid dalam hal lamanya mengikuti pembelajaran. Muncullah tiga paket yaitu lama waktu pembelajaran, dari wawancara dengan pengurus JGS mereka mempunyai paket A,B dan C. Paket yang sudah direalisasikan adalah paket A. Paket A atau jenjang Sekolah dasar tersebut sudah ada sejak tahun 2012, yang kemudia akan menjadi objek penelitian peneliti. Sebelumnya sekolah ini hanya memberikah wadah bagi anak-anak PAUD untuk mengembangkan diri.

Jogja Green School beralamatkan Dusun Jambon, RT.04/RW.22, Salakan, Trihanggo, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mempunyai tanah seluas 1.334m³. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan JGS mempunyai guru sebanyak 6 orang, yang mengajar di enam kelas. Sedangkan Jumlah siswa adalah sebanyak 51 siswa terdiri dari Level 1= 12 siswa, Level 2= 10 siswa, Level 3= 6 siswa, Level 4= 7 siswa, Level 5=8 dan Level 6= 8 siswa.

Proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa bersifat tematik, karena akan dibahas dalam satu minggu pembelajaran. *Lesson plan* atau perencanaan pembelajaran ini lebih dikenal dengan RKM (Rencana Kegiatan Mingguan). RKM adalah penjabaran dari program semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan ruang lingkup tema dan subtema dalam Yektiningtyas (2015).

C. STRUKTUR dan FASILITAS ORGANISASI

Dipayungi oleh dewan Pembina yaitu yayasan Among Siswo, Sekolah Jogja Green School mempunyai struktur organisasi yang membantu mobilitas sekolah tersebut. Seperti *supervisor* sekolah yaitu Eko Suharyono, S.H., M.si. Pak Eko mengawasi bagaimana yayasan menjalani fungsinya untuk sekolah. Kemudian JGS yang memakai kurikulum PKBM juga mempunyai pimpinan PKBM sendiri yaitu Ibu Eny Krisnawati. Pimpinan PKBM dibantu oleh Ibu Evita fajar D.MS, S.Pd sebagai sekretaris, Ibu M.M Sr Ratri H.W sebagai bendahara, dan Ibu Maria Febriani, Spd. Sebagai Koordinator Paket A. Sekolah JGs juga mempunyai 1 orang satpam yang berjaga-jaga untuk keamanan sekolah, bagian kebersihan, juru masak dan tukang untuk memperbaiki bangunan sekolah.



Gambar: 1.1 (Dokumentasi Pribadi)

Sekolah semakin menarik karena fasilitas yang mereka miliki. Sekolah menyediakan *snack time*, *lunch time* 2 kali dalam sehari, *psikolog consultant*, dokter kunjung 2 bulan sekali, imunisasi, kegiatan intra dan ekstrakurikuler, pembelajaran mengenai hewan dan UKS. Pembelajaran mengenai hewan menjadi salah satu program yang unik di sekolah JGS, karena siswa di perkenalkan dengan hewan-hewan yang di pelihara di lingkungan sekolah.

Tidak hanya memperkenalkan siswa kepada hewan, sekolah JGS juga mempunyai beberapa fasilitas lain yaitu, ruang seni budaya, ruang makan dan perpustakaan. Ruang seni budaya menjadi wadah untuk siswa mengekspresikan dirinya dengan alat musik tradisional yang disediakan. Ruang seni-budaya biasanya digunakan pada saat kelas seni dan program intra dan ekstrakurikuler sekolah. Disisi lain JGS juga mempunyai ruang makan yang disediakan kepada siswa. Ruang makan biasanya digunakan ketika jam makan siang yaitu sekitar jam 12.00 wib. Begitu juga dengan perpustakaan JGS menyediakan perpustakaan dengan beberapa koleksi buku yang bisa dibaca oleh siswa sekolah tersebut.

Sudah menjadi sebuah keunikan yang dimiliki oleh Jogja Green School membuat beberapa fasilitas seperti kursi meja, sign board dll menjadi berwarna. Keunikan ini bisa dilihat di beberapa ruang yang disediakan seperti perpustakaan, ruang seni budaya, ruang makan dll.

D. PROGRAM JGS

JGS mempunyai banyak program belajar, mulai dari : *reading time*, kelas dongeng, kelas profesi, *english time*, kegiatan berenang, kelas olahraga, kelas berkebun, kelas bakat minat, kelas agama, kebudayaan jawa, kelas ekstrakurikuler, *green camp*, *outing class*, dan tali kasih. Semua pembelajaran yang didesain oleh JGS sesuai dengan visi sekolah yaitu, Mendidik Pribadi Berkarakter, Cinta Keluarga, Sesama, dan Lingkungan.

Visi yang sejalan juga didukung oleh misi yang mereka punya yaitu : Memfasilitasi model pembelajaran inklusif, dalam misi ini JGS berupaya menampung tidak hanya siswa yang sempurna secara mental dan fisik namun bagi mereka yang tidak sempurna.

Kemudian JGS juga berusaha meningkatkan kreatifitas dengan berbagai kegiatan juga menjadi tujuan dari Jogja Green School. Dibuktikan dengan adanya Festival Dolan anak yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Festival ini merupakan festival yang dilakukan untuk tetap menumbuhkan kecintaan anak dalam melestarikan kebudayaan tradisional. *Volunteering* dari berbagai negara juga menjadi salah satu kegiatan yang ada di sekolah hijau jogja. JGS berkerjasama dengan volunteer yang ingin melakukan *social project* di sekolah. Hal ini menjadi

bentuk kerjasama JGS dengan lembaga-lembaga eksternal yang mempunyai latar belakang yang sama.

Kemudian kegiatan yang memang rutin dilakukan pada JGS adalah Market Day. Market day menjadi wadah untuk anak dalam berbagai proses transaksi, menghitung jumlah biaya yang harus dibayarkan dan berapa banyak kembalian yang harus diberikan, serta melatih kepercayaan diri didepan orang banyak. Kegiatan ini juga hasil dari kerjasama guru, orangtua murid dan lembaga.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN

1. Resepsi Isu Sekolah Hijau

Pada Sub bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai bagaimana resepsi sekolah hijau oleh elemen pendidikan Jogja Green School.

Dikutip dalam Iwan & Nirmala (2017) bahwa definisi dari sekolah hijau mempunyai perbedaan makna tergantung bagaimana individu atau masyarakat dalam ruang tersebut mengintrepretasikannya. Para sarjana dan orang awam sama-sama terus mengadopsi Pendidikan Hijau dan istilah serupa untuk menggambarkan studi lingkungan formal dan informal. Sebenarnya tidak ada definisi yang tepat untuk menjelaskan pendidikan lingkungan hidup. Kegiatan sederhana seperti memperkenalkan anak-anak dalam mendaur ulang juga dapat dianggap sebagai Pendidikan hijau. Pendidikan hijau bisa juga dikatakan ketika seseorang ingin menanamkan kesadaran pada orang-orang tentang efek dari tindakan mereka terhadap Bumi dan pada orang lain Pancheri & Scali (2013).

Elemen pendidikan Jogja Green School sebagai salah satu pelaku di sekolah hijau yang mengaplikasikan pendidikan lingkungan hidup/pendidikan hijau mempunyai cara tersendiri dalam memaknai isu sekolah hijau yang mereka dapatkan. Salah satunya elemen pendidikan Jogja Green School menganggap sekolah ini adalah sekolah yang lebih baik dari sekolah regular biasa.

Menurut Ibu Emi selaku pimpinan Jogja Green School sekolah tersebut dianggap lebih baik dari sekolah biasanya, hal itu karena di sekolah Jogja Green School anak-anak didik dianggap mempunyai tempat belajar langsung ke alam, hal ini mempengaruhi bagaimana anak-anak berkembang. Siswa di sekolah biasa dianggap lebih sentimental dari sekolah JGS, anak-anak di sekolah biasa dianggap lebih sentimental jika bersosial.

Tidak hanya itu, sekolah regular dengan segala fasilitas yang ada membuat anak-anak menjadi malas untuk berkreasi dan bersosialisasi bersama teman-temannya. Seperti yang dikutip dari wawancara langsung oleh peneliti dengan Ibu Emi.

“...Tempat bermain yang alam itu lebih mencerdaskan daripada yang terfasilitasi seperti di sekolah biasa, kalo sekolah biasa semuanya difasilitasi kaya ayunan. Menurut saya kalo ayunan tidak perlu diajari, dia bisa sendiri kalo sudah difasilitasi. Menurut saya lo ya itu kurang. Tapi kalo dengan fasilitas yang seperti ini di JGS, sosialisasi dia akan sosialisasi atau akan omong2 sama temannya. belajar antri, kreatifitasnya muncul karena tidak ada mainan yang lain. Jadi anak-anak akan membuat mainan kan ? itu mau saya seperti itu, makanya tidak banyak mainan kaya sekolah-sekolah pada umumnya. Saya mau dia dapat sesuatu lalu membuat sesuatu dari itu. Saya lebih senang kalo seperti itu. Dapat daun bikin perahu dialirkan di sungai, dapat daun sukun dijadikan sayap, Dan setelah itu anaknya harus karakternya sudah terbentuk.”

Sekolah regular dianggap menjadikan anak didik tidak kreatif dan malas, sedangkan sekolah berbasis lingkungan dianggap sebagai sekolah yang mampu meningkatkan daya pikir dan sosialisasi anak didik itu sendiri. Karena di sekolah Jogja Green School anak-anak akan menjadi sebagai individual yang mandiri dan kreatif serta kritis. Dalam hal ini pemaknaan ruang sekolah oleh elemen pendidikan adalah mengharapkan semua sekolah harus mengikuti standard sekolah berbasis lingkungan. Semua sekolah diharapkan bisa menjadi sebagai sekolah yang memfasilitasi anak-anak didik tumbuh di alam dan lingkungan sekitar.

Hal ini diperkuat dengan betapa senangnya elemen pendidikan karena kehadiran sekolah yang berbasis lingkungan di Jogja, Seperti pernyataan Ibu Emi “*Syukur Alhamdulillah sekarang semua sekolah udah sama, kebanyakan sekolah sudah senang sama yang alam-alam dan bagus2 modelnya juga. Di jogja lo semua sekolah kebanyakan sudah mulai memerah susu, ke sawah2 belajarnya.*” Sekolah ideal yang tergambar dipikiran salah satu elemen pendidikan JGS adalah sekolah yang dekat dengan lingkungan.

Berkaca dari itu semua, padahal banyak yang harus dipikirkan orang tua ketika mau memasukkan anaknya ke sekolah berbasis lingkungan, atau sekolah yang mengaplikasikan pendidikan lingkungan hidup. Hal ini berkaitan dengan faktor ekonomi atau budget yang harus dikeluarkan oleh wali murid ketika anaknya ingin melanjutkan studi ke sekolah-sekolah ini. Seperti yang dijelaskan dari wawancara bersama elemen pendidikan JGS berikut.

“Saya sempat mengunjungi Bali Green School, *its amazing*, karena mereka uangnya banyak, jadi bangunannya pun dibuat dari bambu dibentuk yang sedemikian rupa semua, dari kayu-kayu dan dari bambu yang ramah lingkungan,

sungai yang gede dengan batu-batu gede yang indah banget. Lapangannya lapangan sepak bola bener-bener, dan dia dapat tempat di pinggir dan memang asri. Saya tanya dong spp nya hampir 100 juta per tahun. Muridnya ya kesatria semua, kalo orang Indonesia yang gak kaya banget ya gak bisa. Itu Bali Green School emang punya orang luar, dan memang yang sekolah disitu emang orang luar. Kecuali memang dia punya uang lah ya dengan spp segitu mampu ya bisa aja.”

Dalam wawancara tersebut dijelaskan bahwa sekolah imajinasi para elemen pendidikan JGS memang terlihat begitu keren, mulai dari bangunan yang ramah lingkungan, tempat yang strategis untuk anak tumbuh, dan lokasi yang sangat asri. Namun melihat dari kapasitas ekonomi masyarakat Indonesia yang tidak sedikit berada di kalangan *middle-low* (3 jt miskin, 141 kelas menengah) dikutip dari Badan Pusat Statistik (2020) hal ini menjadi beban tersendiri bagi masyarakat. Mengapa demikian, sekolah yang diimajinasikan sebagai sekolah yang menjamin anak bisa bertahan hidup dan sukses dimasa mendatang mengharuskan orang tua untuk membayar uang sekolah yang tidak sedikit. Seperti yang peneliti kutip dari laman Greenschool.org Bali (2020) orang tua harus membayar pendaftaram masuk sekolah sebesar Rp. 53.000.000 dan biaya per semester untuk kelas *kindergarden* sebesar Rp. 178.000.000 dan G11-G12 Rp. 280.000.000.

Fenomena ini jika dilihat dari kacamata kritis adalah sebagai sesuatu hal yang disebut komodifikasi lingkungan. Prudham (2009) menjelaskan bahwa komodifikasi lingkungan adalah proses di mana hal-hal yang berbeda secara kualitatif dibuat setara dan dapat dipertukarkan melalui media uang. Lebih jelasnya komodifikasi lingkungan adalah mentransformasi alam menjadi objek dagang, Appadurai (2005) menjelaskan bahwa komoditas adalah semua yang dimaksudkan untuk ditukar dan diperdagangkan.

Faktanya ada beberapa sekolah yang belum mengaplikasikan pendidikan lingkungan hidup secara penuh. Salah satunya adalah Jogja green School, ini bisa dilihat dari bangunan yang mereka gunakan.

Selain program belajar, JGS juga mempunyai ideal bangunan yang harus dibangun di sekolah ini. Berbeda dengan sekolah regular, JGS mempunyai ciri khas bangunan untuk *sustainability*, mereka menggunakan bahan dasar bambu untuk membentuk ruang kelas. Seperti yang dijelaskan dari wawancara langsung yang peneliti lakukan ke elemen pendidikannya.

“Kalo untuk bangunan itu supaya jadi ciri khas kita juga, karena kalo dari bambu itu kan terbuka juga toh mas, jadi arus angin itu buat anak-anak gak suntuk dikelas. Tapi ada satu kelas yang kita buat dari semen, jadi disana juga ada kipas anginnya mas. Soalnya kenapa kita buat ada tembok semennya, padahal kita pengennya bambu semua. Tapi karena disini ada pohonnya kalo misalkan suatu saat ada angin hujan, itu kelas biasanya dijadikan tempat untuk ngungsi. Karena kalo bambu kena angin pasti goyangkan mas terlihat mengerikan.”

Memang mereka menggunakan bambu sebagai bahan dasar untuk pembuatan gedungnya akan tetapi, mereka juga masih menggunakan ruang kelas dari beton atau semen, yang tidak menunjang nilai keberlanjutan. Seperti penggunaan listrik, penggunaan listrik di bangunan biasa lebih banyak daripada bambu. Hal ini sebenarnya menjadi efek domino untuk sekolah itu sendiri, pertama imaji elemen pendidikan yang mengharapkan adanya nilai keberlanjutan dari segala sisi sekolah, namun ada hal lain yang harus dipikirkan yaitu uang bulanan (spp) akan naik karena dana yang diperlukan untuk membuat bangunan berkelanjutan tersebut tidak sedikit.

Sebenarnya model pembangunan berkelanjutan ini sudah ada sejak 20 tahun lalu, dan dinilai gagal mencapai tujuannya. Hal yang terjadi adalah bumi semakin rusak, perubahan iklim tetap terjadi dan suhu bumi semakin meningkat dari tahun ketahun. Seperti yang dijelaskan Khan (2020) bahwa bumi memecahkan rekor dunia dengan suhu meningkat rata-rata 3 derajat Celcius di Januari 2020 dan dari Norwegia hingga Rusia naik sebesar 6 derajat Celcius.

Akan tetapi disisi lain pertumbuhan ekonomi yang menjadi tujuan dari penyelamatan lingkungan itu juga bermasalah, banyak kasus kelaparan yang meningkat, dan juga krisis air bersih. Sebenarnya hal ini disebabkan oleh kata “*sustainability*” masih bersandar pada sistem kapitalisme pasar.

Fakta lain yang dapat dilihat dari adanya bentuk komodifikasi lingkungan ini adalah dari banyaknya produk-produk mengatasnamakan “cinta lingkungan” dan “berkelanjutan” tersebar luas di pasar. Salah satunya adalah sedotan stainless, sedotan jenis ini juga tersebar dikalangan Jogja Green School dan dikomodifikasi oleh pendidik yang ada disana. Padahal kerjasama riset yang dilakukan oleh Engr308 Technology dan Humboldt State University, menjelaskan bahwa sedotan jenis stainless menghasilkan paling banyak emisi gas Co2

sebesar 2420kJ, disusul dengan sedotan kaca sebesar 1074 kJ, sedotan bambu 756kJ, dan sedotan plastik 23.7 kJ ini juga bias dilihat dalam penelitian Tolbert & Koscielak (2018).

Dampak dari banyaknya emisi gas Co₂ di udara, sebenarnya memberikan dampak buruk yang lebih besar kepada lingkungan. Karena udara merupakan factor yang penting dalam kehidupan, namun akibat pembangunan besar-besaran, banyaknya industry serta transportasi menciptakan pencemaran pada udara. Tidak hanya berhenti disitu pencemaran udara yang berbentuk gas serta partikel kecil dalam jumlah banyak dan jangka tertentu akan mengganggu kehidupan hewan, tanaman serta manusia sendiri (Ismiyati, Marlita, & Saidah, 2014).

Discourse lingkungan hidup yang hinggap di JGS adalah hasil dari proses decoding yang dilakukan oleh PBB dan beberapa negara maju yang menganggap bumi harus diselamatkan. Rachel Carson (1962) contohnya menyentak dunia dengan esai sains lingkungannya berjudul *Silent Spring*. Tulisan yang berbentuk buku ini mendokumentasikan efek negatif yang disebabkan oleh penggunaan pestisida pada makhluk hidup. Ternyata esai yang ditulis oleh Carson terinspirasi dari Huckins yang menuliskan surat kepada *The Boston Herald* mengenai matinya burung-burung di sekitar rumahnya.

Jauh setelah itu pada tahun 1972 Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) melakukan (*The First International Conference on the Human Environment*) Konferensi pertama mengenai lingkungan yang dilaksanakan mengikutsertakan beberapa negara dunia di Stockholm, Swedia. Konferensi ini juga dapat dikatakan sebagai tonggak dalam menyadarkan masyarakat dunia akan pentingnya pendidikan lingkungan. Konferensi ini menjadi pionir munculnya konferensi lain, sehingga memunculkan beberapa deklarasi dan rekomendasi dari konferensi lain seperti Piagam Beograd (*Belgrade Charter*). Piagam ini menjelaskan pentingnya mengembangkan pemahaman global dalam menangani kasus lingkungan yang harus mempertimbangkan sisi ekologis, ekonomi dan moral.

Prasetyo & Hariyanto (2018) menjelaskan tidak hanya Piagam Beograd untuk menanamkan pendidikan lingkungan hidup kepada seluruh dunia setidaknya ada beberapa piagam lain yaitu:

1. Agenda 21 BAB 36: Dalam bab 36 Agenda 21 diberi judul “Mempromosikan Pendidikan, Kesadaran Masyarakat dan Pelatihan”. Bab ini membahas bagaimana masyarakat Internasional bisa menggunakan wahana pendidikan untuk menyalurkan pendidikan lingkungan.
2. Deklarasi Thessaloniki: Deklarasi ini dihasilkan dari konferensi tentang Lingkungan dan Masyarakat: Pendidikan dan kesadaran Masyarakat terhadap keberlanjutan, yang dilakukan pada tanggal 8-12 Desember 1997 di Yunani.
3. Deklarasi Ahmedabad: Deklarasi ini dihasilkan dari Konferensi Internasional Keempat tentang pendidikan lingkungan yang diselenggarakan pada tanggal 24-28 November 2007 di Ahmedabad, India.

Dari semua deklarasi dan patahan historis tentang Pendidikan lingkungan hidup yang lain disebarkan melalui banyak media seperti Sosial media, televisi, film, orang, buku, jurnal dan berbagai media teks yang lain. Contohnya di Instagram dan beberapa social media yang lain kita dapat menemui akun social media seperti @greepeaceindonesia, @unclimatechange, @undp dll. Disisi yang lain banyak buku yang berupaya membagikan teks lingkungan seperti “*Bumi yang tak dapat dihuni, kisah tentang masa depan*” oleh Wallece-well (2019), dan “*No one is too small to make a difference*” oleh Thunberg (2019). Begitu juga film seperti Semesta yang disutradarai oleh Chairun Nisa, *Ice Age* oleh Chris Wedge, dan *A Plastic Ocean* disutradarai oleh Craig Leeson.

Semua teks yang disebar melalui media-media diatas dipandang oleh Hall sebagai proses decoding atau tahap produksi teks yang dilakukan oleh produser dalam isu ini adalah PBB dan beberapa negara maju dan negara yang andil dalam PBB. Kemudian Stuart Hall dalam teori encoding-decodingnya mempunyai tiga posisi pemaknaan yang ditangkap oleh audiens, yaitu hegemonic, dominan dan oposisional (Hall, 1973).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan elemen pendidikan Jogja Green School, posisi pembacaan teks isu lingkungan oleh mereka yaitu dominan. Karena di JGS dapat dilihat banyaknya teks mengenai lingkungan didapatkan di beberapa titik di sekolah mereka. Tidak hanya programnya akan tetapi bangunan serta fasilitas yang mereka miliki juga dibangun dari bahan yang mendukung

keberlangsungan makhluk hidup. Akan tetapi dalam sekolah ini juga dapat ditemukan unsur-unsur local seperti festival dolanan anak dan ekstrakurikuler budaya yang membuat elemen pendidikan Jogja Green School tidak sepenuhnya terhegemoni oleh wacana/ isu lingkungan.

Hal yang dapat membentuk resepsi dan bagaimana elemen pendidikan (guru dan kepala sekolah) JGS melakukan *decoding* isu sekolah hijau yaitu *frameworks of knowledge* (kerangka-kerangka pengetahuan), *relation of consumption/Relation* (hubungan-hubungan dalam konsumsi/Relasi), dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis) dalam Hall (1973)

Peneliti juga melihat ada kaitan dari keruangan dengan ketiga factor penyusun resepsi tersebut dimana ruang JGS menjadi tempat dimana proses komunikasi dimaknai secara konteks lokal tertentu. Peneliti dalam hal ini ingin menguji bagaimana keruangan jika dikaitkan dengan faktor-faktor penyusun encoding elemen pendidikan (Guru dan kepala sekolah) JGS. Kemudian karena tempat di sini tidaklah selalu berarti wilayah yang didefinisikan oleh batas-batas, tetapi dimaknai sebagai sebuah 'tekstur' yang lebih merujuk pada tindakan-tindakan komunikasi yang menyusun sebuah keruangan tertentu Adams & Jansson (2012,308) dalam Dhona (2018), maka peneliti akan memaparkan keterkaitan ketiga factor penyusun resepsi Stuart Hall, pada masing-masing sub bab.

1) *Frameworks of knowledge*

Pemaknaan akan sebuah wacana atau isu sekolah hijau dapat dipengaruhi oleh banyak hal, contohnya adalah nilai, norma, dan budaya merupakan beberapa hal yang membentuk individu dalam melihat dunia. Sama halnya dengan pengetahuan individu, jika pengetahuannya bertambah atau berubah maka *decoding* individu terhadap suatu teks akan berubah dalam Pramoesiwi (2016).

Banyak hal yang dapat membentuk pengetahuan seseorang akan suatu teks. Pengetahuan elemen pendidikan Jogja Green School akan sekolah hijau dipengaruhi oleh lingkungannya selama kuliah. Pimpinan Jogja Green School Ibu Emi semasa kuliah pernah sudah mulai khawatir dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun pada masa itu isu tentang sekolah hijau dan isu lingkungan masih samar-samar di telinga Ibu Emi.

“ Meskipun pada saat kuliah background saya bukan jurusan-jurusan yang mempelajari lingkungan, tapi saya dari dulu sudah aware dengan lingkungan, ya tau kalo makhluk hidup itu bukan cuman manusia saja tapi banyak makhluk-makhluk lain. Kan dulu itu tidak terlalu diketahui seperti sekarang mengenai isu lingkungan, ya sekilas aja gitu ada di berita”

Pertemanan yang terjalin antara pimpinan sekolah JGS dengan temannya dari Perancis memberikan beliau inspirasi cara mendesain sebuah sekolah yang mengimplikasikan pendidikan lingkungan hidup. Background temannya yang seorang anggota palma culture membuat pimpinan sekolah hijau juga mengikuti gaya hidupnya dan gaya hidup elemen pendidikan sekolah Jogja Green School salah satunya adalah menanam tumbuhan organic di sekolah.

“Saya punya teman dari Palma Culture. Memang dia bukan orang Indonesia teman saya orang barat malah dia yang memperkenalkan saya dengan palma culture ini. Palma Culture itu kan tentang makanan sehat, dan tanaman organic. Hal ini sangat menginspirasi saya untuk mengajarkan kepada anak-anak dan guru-guru di sekolah JGS. Dia juga kan vegetarian, yang mengajarkan saya untuk makanan sehat dan saya juga pernah tidak makan daging selama satu tahun kalo gak salah dulu.”

Pemakaian isu sekolah hijau dari pertemanan yang terjalin oleh pimpinan sekolah hijau tertuang pada halaman sekolah mereka yang banyak ditanami tumbuhan-tumbuhan organic, seperti di depan kelas dan di depan ruang guru dan di beberapa taman sekolah.

Setelah pengalaman kuliah Ibu Emi juga mempunyai pengalaman mengajar di sekolah reguler dan internasional yang membantu beliau mendapatkan teks mengenai sekolah hijau yang ideal. Pengalaman yang dialami oleh Ibu Emi menyebabkan model sekolah yang unik seperti JGS.

“Saya pernah mengajar di beberapa sekolah sebelumnya ya saya pernah mengajar sekolah amerika punya kemudian ya sekolah biasa. Itu terjadi sebelum saya mendirikan sekolah ini. Dari dulu saya kepengen sekolah itu tidak hanya monoton seperti sekolah reguler pada biasanya, saya ingin anak didik saya bebas belajar di alam dan mengenal alam, jadi tidak terpaku hanya di ruang kelas.”

Tidak hanya melalui pengalaman mengajar yang sudah digeluti oleh beliau, Ibu Emi juga mendapatkan bayangan sekolah yang dianggap lebih baik ini melalui buku yang di baca.

“Intinya setelah saya mengetahui ke dua perbedaan itu lalu saya juga sangat terinspirasi oleh buku Totocan, itu adalah si toto ini seorang anak kecil yang dia tidak bisa duduk manis di kelas dan dia dikeluarkan. Totocan lalu pindah kesekolahan pak petsuko yang terbuat dari gerbong kereta api, jadi gerbonggerbong kereta api itu dibikin jadi kelas-kelas disitu dia isi dengan sesuatu yang berbeda-beda kalo senang seni ya di gerbong itu ada khusus seni, macem-macem lah.”

Karakter global yang tertuang di buku “Totto Chan:Gadis Cilik di Jendela” karya Tetsuko Kuryanagi ini menjadi inspirasi pimpinan JGS untuk membangun sebuah sekolah yang dianggap menarik bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya imaji yang ditangkap oleh Ibu Eni tentang bagaimana sekolah impian yang mampu memberikan ruang ekspresi kepada anak didiknya. Sekolah yang JGS dianggap bisa memberikan ruang kepada siswa untuk berkreasi serta tumbuh jadi diri mereka sendiri.

Dikaitkan dengan keruangan, *Framework of Knowledges* yang dimiliki oleh individu. JGS menjadi wadah atau tempat sirkulasi baru bagi teks lingkungan dan sekolah hijau. Pengetahuan yang muncul akibat pendidikan formal dan nonformal di sekolah, seperti yang dirasakan oleh pimpinan sekolah juga terjadi lagi di Jogja Green School. Pengetahuan ini yang akan mempengaruhi bagaimana komunikasi yang terjadi di ruang sekolah Jogja Green School. Seperti yang dijelaskan oleh Adams & Jansson (2012) dalam Dhona (2018), proses komunikasi yang muncul bukan hanya yang didefinisikan oleh batas-batas, akan tetapi merujuk pada tindakan-tindakan komunikasi yang menyusun sebuah keruangan tertentu, atau biasanya dikenal dengan istilah tekstur.

Maka dari itu kita bisa melihat tekstur yang muncul di Sekolah Jogja Green School adalah program belajar yang berbasis kepada lingkungan. Tidak hanya itu kegiatan-kegiatan yang mereka usung serta beberapa bangunan yang mereka gunakan juga berbasis keberlanjutan hal ini berbeda dengan proses komunikasi yang muncul pada sekolah reguler.

2) *Relations of Consumption*

Hubungan-hubungan individual dalam mengkonsumsi teks dengan individu yang lain, mempengaruhi bagaimana pemaknaan isu sekolah hijau oleh elemen pendidikan Jogja Green School. Relasi sosial itu bisa saja terjadi dalam keluarga, di tempat kuliah, di tempat kerja dan di masyarakat.

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu elemen pendidikan JGS Ibu Nina, beliau mengetahui banyak tentang isu lingkungan dan sekolah hijau dari salah satu wali murid.

“Saya sih awalnya dikenalkan dari Buk Maya, salah satu wali murid disini beliau *concern* banget sama lingkungan. Saya sampe di kenalkan kepada itu lo sedotan, jadi saya kemana-mana bawa sedotan sendiri. Terus kantong, kantong itu saya dikasih juga. Pokoknya saya dikasih seperangkat yang bener-bener kita mencoba untuk mencintai lingkungan. Jadi kantong dikasih, jadi kita gak usah bawa kantong kresek kemana-mana. Saya kalo belanja kemana gitu ya pake itu. Terus misalnya sedotan juga saya dikasih satu ini sama pembersihnya”.

Hubungan sosial yang didapatkan oleh Ibu Nina dengan salah satu wali murid di JGS menjadi salah satu cara beliau mengkonsumsi teks sekolah hijau. Teks atau wacana sekolah hijau itu sendiri sama juga berbicara mengenai gaya hidup tanpa limbah plastik. Tidak hanya itu teks lingkungan lain yang didapatkan oleh Ibu Nina adalah mengenai sabun organic dan hidroponik.

“Dari beliau saya juga mulai membuat sabun organic, ya sabun bikin sendiri dari beberapa bahan alami gitu. Nah saya juga dikenalkan dengan kenalan-kenalan beliau kaya petani hidroponik, sama temannya yang ada di *sustainability Indonesia*. Ya saya jadi senang banyak kenalan kan”

Relasi sosial yang dipunyai oleh Ibu Nina dengan Ibu Maya membantu beliau mendapatkan hubungan sosial yang lain. Hal ini jelas mempengaruhi bagaimana Ibu Nina memandang sekolah hijau dan lingkungan sekitarnya. Apa yang seharusnya ada di sekolah Jogja Green School, fasilitas, program bulanan dan kegiatan tidak sedikit terinspirasi dari relasi sosial yang dia punya.

Kemudian peneliti juga ingin menjelaskan salah satu wali murid yang sangat berpengaruh dalam sekolah Jogja Green School yaitu Ibu Maya. Ibu Maya dengan latar belakang pendidikannya bukan dari jurusan yang *concern* tentang lingkungan. Mendapatkan teks ini dari teman-temannya di *sustainability Indonesia*. Organisasi yang focus kepada menjaga lingkungan di Indonesia. Banyak teman beliau merupakan anggota dan pengurus organisasi tersebut.

“Sebenarnya saya tau banyak tentang lingkungan karena teman-teman saya sendiri. Kaya misalnya ada salah satunya *sustainable Indonesia* yang ada di Jakarta, yang karena isinya teman-teman saya jadi saya sering dikirimi info-info tentang menjaga lingkungan. Kita juga yang sama bergerak di bidang lingkungan. Ya bukan bergerak lah kita *concern* tentang lingkungan ya teman-teman disana update. Mereka juga sering buat kegiatan bersih-bersih Sungai Ciliwung”

Penyebaran teks antar individu menjadi suatu factor yang sangat mempengaruhi elemen pendidikan JGS dalam memakanai sekolah hijau dan memproduksi teks-teks yang lain kepada anak muridnya. Penyebaran ini bisa saja terjadi ketika mereka saling ngobrol dan berdialog satu sama lain. Ibu Maya yang sering menjemput anaknya yang bersekolah di Jogja Green School menjadi kesempatan tersendiri bagi teks lingkungan dan sekolah hijau ini menyebar.

Kemudian pimpinan sekolah hijau juga mempunyai hubungan sosial dengan salah satu pendiri yang lain yaitu Pak Bambang, Pak Bambang adalah pengajar disalah satu sekolah *International and Islamic School* (INTIS). Beliau yang *background* pekerjaannya adalah guru sekolah tersebut juga membantu pimpinan JGS dalam mendesain awal sekolahnya.

“jadi kan saya pernah ngobrol sama Pak Bambang, dia yang ngebantu saya membuat sekolah JGS ini, jadi saya ngobrol sama dia kalo saya pengen buat sekolah kaya gini lo pak, sekolah yang ramah anak-anak dan sekolah yang gak ngebosinin. Kebetulan juga beliau menjadi pengajar di *International and Islamic School* di Yogyakarta”

Bapak Bambang menjadi orang yang penting dalam mendesain konsep awal sekolah Jogja Green School. Beliau yang membantu pimpinan sekolah JGS dalam membuat bangunan dari Bambu dan memperkenalkan kepada sekolah hijau lain yaitu Bali Green School.

“Sebenarnya kalo Bali green School saya sudah dengar dari teman saya yang Perancis beliau pernah kesana, cuman kmaren juga saya diperkenalkan lagi oleh Pak Bambang ini dengan sekolah yang ada di Bali tersebut, jadi beliau memperkenalkan temannya yang disana dan kemudian saya sempat mengunjungi Bali School itu sendiri”

Relasi konsumsi teks yang dimiliki oleh elemen pendidikan JGS membuat pemaknaan mengenai sekolah hijau menjadi lebih kuat. Pastinya elemen pendidikan sekolah hijau menambah pengetahuan mengenai sekolah hijau dari relasi sosial yang mereka miliki di sekolah. Ibu Emi sebagai pimpinan yang mempunyai hubungan dengan Pak Bambang berkesempatan mengunjungi sekolah hijau yang ada di Bali tersebut. Hal ini menjadi kesempatan bagi Ibu Emi menambah pengetahuannya ketika disana.

Relasi sosial jika dikaitkan dengan keruangan Jogja Green School bisa menjelaskan bagaimana JGS mampu mawadahi individu-individu dalam mendapatkan relasi baru. Relasi baru yang mereka dapatkan adalah individu-individu yang memang mempunyai *concern* yang sama di lingkungan. Karena komunikasi yang muncul antar individu pada sekolah ini akan berbicara mengenai lingkungan itu sendiri. Hal ini seperti yang dijelaskan

oleh salah satu bidang kaji komunikasi geografi yaitu tekstur. Terkstur yang bukan hanya ruang yang mempunyai batasan akan tetapi tekstur adalah proses komunikasi yang muncul karena adanya ruang(JGS) itu sendiri.

Tekstur sebenarnya mempermudah pembaca dalam memahami bagaimana relasi sosial yang tercipta pada ruang JGS. Apa yang dibicarakan, teks yang dibagi antar elemen pendidikan JGS dan juga kepada murid di sekolah tersebut.

3) *Technical Insfrastructure*

Insfrastruktur teknis atau prasaranan teknis merupakan media yang mendukung pemaknaan penonton dalam mengonsumsi teks. Bisa juga disebut sebagai alat-alat yang menunjang audiens untuk memahami pesan yang di dapatkan mengenai sekolah hijau. Alat tersebut misalnya berkaitan dengan konteks ruang dan waktu konsumsi media, seperti di mana mendapatkan teks sekolah hijau (**di kamar pribadi, di tempat kerja, di ruang keluarga, dan tempat lainnya**), kapan, saat apa, dan berapa kali mendapatkan teks mengenai isu lingkungan dalam Pramoesiwi (2016).

Media konsumsi oleh elemen pendidikan JGS juga menentukan pemaknaan yang terjadi pada sekolah hijau ini. Dari wawancara yang peneliti lakukan guru-guru disini banyak mengikuti akun social media yang berfokus kepada lingkungan. Salah satunya wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru di sana yaitu Ibu Nina.

“Kalo instagram mas saya follow @sustainableindonesia itu juga karena wali murid pernah ngundang mereka kesini, jadi saya iseng aja ngikutin konten-konten yang mereka posting tiap harinya, ya saya belajar banyak juga dari sana dan coba kasih informasi yang saya dapatkan dari ig tersebut ke anak-anak didik yang disini, @sustainableindonesia kan juga awalnya dari luar negri jadi informasinya kadang berupa gaya hidup sehat yang tidak merusak lingkungan”.

Salah satu elemen pendidikan JGS mendapatkan pandangan mengenai sekolah hijau juga dari salah satu akun media social *sustainableindonesia*. Informasi mengenai kasus lingkungan, seperti tempat wisata yang dipenuhi sampah, tanaman-tanaman organic, pembuatan tanah yang sehat, pembuatan kompos organic, dan mengganti kemasan sekali pakai menjadi kemasan berkelanjutan. Semua gaya hidup cinta lingkungan dan dibagikan bersama anak-anak sekolah hijau ketika di sekolah, ia dapatkan dari media yang diikuti setiap hari.

Media Instagram menjadi media yang paling efektif yang sering digunakan oleh elemen pendidikan jogja Green School, tidak hanya karena media sosialnya saja. Akan tetapi teknologi yang digunakan untuk mengakses media social tersebut yaitu Smartphone. Smartphone membantu elemen pendidikan Jogja Green School menjadi sangat mudah mendapatkan teks yang dia inginkan salah satunya teks mengenai isu lingkungan.

Teknologi media smartphone juga mempengaruhi elemen pendidikan JGS yang lain salah satunya adalah Ibu Roni Trisnawati. Beliau sering mendapatkan teks mengenai sekolah hijau dari Internet. Fitur Smartphone yang mempunyai fungsi menjelajahi semua informasi yang ada digunakan semaksimal mungkindalam mencari pengetahuan mengenai isu lingkungan.

“Saya kalo mengenai isu lingkungan biasanya selain di Instagram ya di Internet mas, kalo buku saya banyak baca mengenai yang lain kaya murid-murid ABK gitu. Nah di Internet tu yang biasanya banyak muncul informasi mengenai lingkungan, dan saya kan kalo buka Smartphone sering jadi kadang juga saya buka youtube gitu buat nyari hiburan dan nyari informasi-informasi mengenai lingkungan”

Smartphone menjadi Infrastruktur teknis yang banyak membantu individu menyerap informasi mengenai isu lingkungan, disisi yang sama Smartphone juga mudah diakses kapanpun dan dimanapun. Hal ini mempengaruhi banyak dan mudahnya teks yang diserap setiap harinya.

Karena adanya smartphone sebagai salah satu prasarana teknis yang dimiliki elemen pendidikan JGS, menyebabkan komunikasi sendiri diantara mereka. Smartphone juga bisa didefinisikan sebagai medium yang memberikan makna tersendiri kepada pemiliknya dalam Morley (2000). Tidak hanya smartphone *infrastructure teknis* yang lain adalah ruang kelas, ruang kelas menjadi tempat dimana proses komunikasi akan teks sekolah hijau di bagikan. Proses komunikasi dalam ruang kelas mempengaruhi tentang bagaimana sekolah hijau dan pendidikan lingkungan hidup di sampaikan. Dalam ruang kelas pendidikan lingkungan hidup akan dipadukan dengan pelajaran formal yang kita dapatkan di sekolah regular.

Hal ini karena medium atau ruang kelas yang dimiliki mereka berbeda yaitu memakai unsur-unsur berkelanjutan. Ruang kelas yang memakai bamboo itu juga tidak memiliki kursi dan kipas angin yang dapat memberikan limbah kepada

lingkungan. Disisi lain hal ini juga memberikan kesan yang menarik bagi murid di sekolah JGS.

2. Glokalisasi

Appadurai juga menjelaskan bahwa globalisasi melahirkan beberapa ruang dimana adanya komunikasi didalamnya. Dimana pada ruang tersebut terlihat sama dari berbagai sudut pandang akan tetapi sangat konstruktif, dipengaruhi oleh sejarah, dan berbagai hal lain yang mengarahkan pada bentuk yang tidak linear atau berubah-ubah. Perubahan tersebut memunculkan sesuatu yang baru yaitu heterogenitas akan produk globalisasi. Dia juga meyakini bahwa globalisasi bukan hanya sebuah proyek homogenisasi, akan tetapi ada keberagaman kebudayaan yang muncul dalam merespon suatu produk global yang dipengaruhi oleh kelokalan/adaptasi setiap individu itu sendiri.

Adanya lokalitas dalam merespon suatu kebudayaan baru juga dijelaskan oleh Roland Robertson dengan konsepnya glokalisasi. Glokalisasi melihat adanya interaksi global dengan local dalam penciptaan suatu hal yang baru dan berbeda. Robertson juga melihat glokalisasi adalah suatu hal yang mengubah produk global tersebut dalam aspek local atau penggabungan antara keduanya.

a. Festival Dolanan Anak dan Inklusivitas di JGS

Sekolah hijau sebagai produk global juga menciptakan adaptasi local seperti yang terjadi pada sekolah JGS. Adanya unsur-unsur local seperti budaya dalam sekolah Jogja Green School membuat sekolah ini menjadi lebih unik, tidak hanya itu sekolah ini juga disebut sekolah yang inklusif karena menggunakan isu sekolah hijau sebagai wadah pembelajaran kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Peneliti menganggap adanya inklusivitas dan unsur budaya daerah yang ada di sekolah ini menjadi suatu interaksi yang terbentuk dalam merespon produk global.

Festival Dolan Anak adalah salah satu dari berbagai kegiatan yang dilakukan dalam sekolah ini, Jogja Green School selain mengaplikasikan pendidikan lingkungan hidup juga mempunyai cara tersendiri dalam memperkenalkan lingkungan kepada siswanya. Festival Dolan Anak yang dilakukan setiap tahun berfungsi untuk melestarikan dan menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap berbagai permainan dan kebudayaan tradisional.

Festival ini diisi dengan kegiatan bermain permainan tradisional, seperti engkle, bola bekel, yoyo, congklak dan lain lain. Bukan hanya bermain permainan tradisional JGS juga mengadakan workshop budaya dan pertunjukkan wayang untuk anak. Seperti yang diketahui wayang adalah salah satu budaya jawa yang sekarang memang mulai memudar, karena anak muda yang sudah menggeser ke budaya populer.

“Jadi selain memperkenalkan anak kepada lingkungan kami juga memperkenalkan anak kepada budaya mas, kan kita tidak boleh hanya mengenal budaya-budaya populer yang mungkin menggerus budaya asli di sini mas, jadi kami biasanya mengadakan Festival Dolan Anak gitu mas di sekolah, Selain memperkenalkan mereka kepada budayanya kita juga bisa mengajak mereka untuk bermain kea lam sekitar”

Festival Dolan anak yang dilaksanakan tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan anak kepada budayanya yang harus dilestarikan, akan tetapi juga memperkenalkan kepada mereka bagaimana belajar lingkungan, karena anak-anak yang ikut festival ini bermain sepuasnya di alam bebas bersama teman-teman dan orang tuanya. Kegiatan ini juga berupaya mendekatkan antara ibu dan anak dengan bermain bersama-sama, sebenarnya dalam festival ini banyak hal yang didapatkan oleh siswa JGS, selain mempererat hubungan antara anak dan orang tua, juga mempererat hubungan antar sesama anak.

Festival dolanan anak juga penting dalam memberikan nilai-nilai yang diperlukan dalam dunia mereka di sekolah dasar. Anak-anak akan mampu memberikan dan menginformasikan apa yang mereka ketahui kepada teman-temannya. Hal ini juga melatih anak dalam memperluas wawasan mereka tentang budaya. JGS sebagai sekolah hijau yang mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan inipun menjadi suatu wadah yang unik bagi mereka. Mengapa demikian karena anak-anak yang belajar di alam bebas akan lebih mudah mendapatkan ilmu yang dipelajarinya.

Kemudian mengenai inklusifitas di Jogja Green School, inklusifitas yang peneliti maksud dalam sub bab ini adalah. Murid yang bersekolah di JGS mulai dari berbagai macam agama, dan backround kesehatan mereka masing-masing. Anak-anak yang bersekolah di sekolah hijau ini tidak hanya dari murid yang normal secara fisik dan mental, akan tetapi ada juga yang berkebutuhan khusus seperti: *Cerebral palsy, Gifted, Autis, asperger, rett disorder, slow learner* dll. Sekolah ini meyakini jika anak-anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah tumbuh dan

berkembang disekolah hijau. Seperti yang dijelaskan dari wawancara yang peneliti lakukan.

“Kalo **misalkan cinta lingkungannya** kita memang disini banyak memang tumbuhan2, ya sebenarnya tumbuhan-tumbuhan disini ini itu buat terapi juga mas, jadi anak-anak yang berkebutuhan khusus itu harus banyak dapat oksigen toh. Misalnya dia kalo melihat hijau-hijau itu senang, karena otaknya berproses dengan baik, jadi anak lebih senang dan nyaman.”

Anak-anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah belajar dan berkembang di alam yang bebas, anak berkebutuhan khusus juga lebih condong ingin belajar sambil bermain. Oleh karena itu sekolah hijau dengan segala kegiatannya menyediakan platform bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan yaitu Green Camp.

Green Camp adalah kegiatan sehari semalam yang mengikutsertakan semua siswa untuk melatih kemandirian dan cinta lingkungan. Dalam kegiatan inipun mereka akan disuguhkan beberapa pilar pembelajaran yang diusung oleh sekolah ini yaitu: *Sustainability*, murid akan diberi waktu untuk mengumpulkan semua sampah yang ditemui ditempat mereka melakukan *green camp* yang kemudian akan diolah oleh gurunya. *Cultural Appreciation*, guru akan memberikan wadah untuk murid mengapresiasi budayanya masing-masing dengan cara menggambar wayang, dan memainkan beberapa permainan tradisional. *Experimental education*, guru akan mendampingi murid langsung untuk mengenal bagaimana kehidupan makhluk hidup di biotanya masing-masing dan JGS juga mempunyai waktu mengajarkan anak-anak menangkap ikan. Terakhir adalah *social engagement* dalam *green camp* ini anak-anak akan diberi waktu untuk bermain bersama dengan games yang mengharuskan siswa saling berkerja sama dan engenal satu sama lain. Anak berkebutuhan khusus juga lebih mudah bersosial dan mengenal teman-temannya dengan kegiatan yang seperti ini.

Imajinasi akan sebuah kehidupan memang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat berupaya melakukan sebuah gaya hidup yang mereka anggap benar, baik, dan menarik. Hal ini disebabkan karena adanya pengetahuan akan kehidupan yang ideal menurut individu atau masyarakat. Arjun Appadurai menganggap hal tersebut sebagai *Ideoscapes*. Dalam Anastasya (2011) *Ideoscapes* dipandang sebagai perpindahan pemikiran akan sesuatu yang mempunyai hubungan

dengan imaji dan ide, dan suatu fenomena yang disebabkan oleh globalisasi. Namun dalam globalisasi yang dipercayai oleh Appadurai terdapat *hybridty* atau perbedaan pemaknaan akan sebuah produk global yang dipengaruhi oleh budaya dari suatu area.

Tidak dapat dipungkiri Jogja Green School sebagai institusi pendidikan yang menggunakan pendidikan lingkungan dalam sekolah tersebut dianggap sebagai sebuah ruang yang mengaplikasikan produk global dalam hal ini adalah sekolah hijau. Karena pendidikan lingkungan atau sekolah hijau di adaptasi dari konferensi antar-negara yang sudah dilakukan beberapa kali diberbagai tempat didunia. Oleh karena itu dalam sub-bab ini peneliti akan membahas mengenai: **Praktik kehidupan sehari-hari yang muncul dari pemaknaan lokal sekolah hijau oleh elemen pendidikan JGS.**

Imaji yang berkembang di masyarakat turut andil menghasilkan bagaimana bentuk ideal dari sebuah kebebasan, kesejahteraan, hak dan kekuasaan itu seharusnya. Begitu juga dengan rangkain imaji yang terbentuk karena isu lingkungan terhadap sekolah hijau di Jogja Green School. Contohnya tidak hanya mempengaruhi dalam dunia pikir seseorang tetapi mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak. Peneliti dalam poin ini akan memaparkan bagaimana Imaji yang tercipta mengenai isu Lingkungan juga mempengaruhi gaya hidup elemen pendidikan (wali murid, guru dan murid) itu sendiri. Gaya hidup baru yang muncul pada elemen pendidikan JGS adalah “*Zero Waste, masyarakat anti industri dan no monosodium glutamate*”. Setelah menjelaskan mengenai imajinasi gaya hidup yang terbentuk peneliti juga akan menambahkan sedikit pembahasan mengenai praktik lokalitas lain yang terbentuk di sekolah Jogja Green School yaitu festival dolanan anak dan inklusivitas.

a) *Zero Waste*

Salah satu gaya hidup yang diinginkan oleh para pecinta lingkungan di JGS adalah *zero waste* atau dunia tanpa sampah. Tidak hanya mengurangi pemakaian plastik atau sampah, elemen pendidikan JGS diharapkan untuk bisa mengelola sampah yang dihasilkan. Seperti yang di jelaskan oleh *Zero Waste International Alliance* dalam *ZWIA* (2018):

“Zero Waste is a goal that is ethical, economical, efficient and visionary, to guide people in changing their lifestyles and practices to emulate sustainable natural cycles, where all discarded materials are designed to become resources for others to use. Zero Waste means designing and managing products and processes to systematically avoid and eliminate the volume and toxicity of waste and materials, conserve and recover all resources, and not burn or bury them.”

“Zero Waste adalah tujuan yang etis, ekonomis, efisien dan visioner, untuk membimbing orang dalam mengubah gaya hidup dan praktik mereka untuk meniru siklus alami yang berkelanjutan, di mana semua bahan yang dibuang dirancang untuk menjadi sumber daya untuk digunakan orang lain. Zero Waste berarti merancang dan mengelola produk dan proses untuk secara sistematis menghindari dan menghilangkan volume dan toksisitas limbah dan bahan, melestarikan dan memulihkan semua sumber daya, dan tidak membakar atau menguburnya.”

Banyak kegiatan manajemen sampah yang biasanya dilakukan disekolah tersebut, seperti: memilah sampah sesuai kategori, pembuatan kompos dari limbah rumah tangga atau lebih dikenal dengan *Refuse, Reduce, dan Reuse*. *Zero Waste* juga membuat kehidupan masyarakat dan elemen pendidikan JGS supaya bisa mengevaluasi gaya hidup yang biasanya. Memberikan pandangan jika sesuatu yang kita konsumsi bisa memberikan buruk terhadap lingkungan sekitar.

Imajinasi berkehidupan dengan tidak adanya sampah di muka bumi, juga menggiring elemen JGS untuk menerima bahwa adanya produk murah yang memberikan kenyamanan, serta material yang tidak bisa didaur ulang dapat menyebabkan kerusakan kesehatan bumi. Dalam hal ini kerusakan juga pasti dirasakan oleh manusia serta makhluk lain. Cara yang sudah dilakukan untuk menyelamatkan dunia dari hal tersebut adalah dengan 5R. Seperti yang dijelaskan oleh Bea Johnson dikutip dalam Imron (2019). 5R, yaitu: *Refuse, Reduce, Reuse, Recycle* dan *Rot*. Kegiatan mengolah sampah dengan 5R ini menjadi pedoman untuk masyarakat cinta lingkungan dalam menciptakan imajinasi tentang bagaimana cara manusia bisa menyelamatkan bumi dari kehancuran.

Peneliti melihat bagaimana isu lingkungan memengaruhi semua elemen pendidikan JGS. Salah satunya adalah wali murid bernama Ibu Maya, beliau adalah seseorang yang peduli akan lingkungan sudah lama sekali. Banyak hal yang berubah terhadap dirinya mulai dari bagaimana Ibu Maya melihat dunia dan memandang lingkungan. Seperti yang dijelaskan pada saat wawancara.

“...saya kemana-mana di kendaraan saya selalu ada rantang, tumbler, sedotan, tas belanja jadi kemana-mana saya pergi saya usahakan tidak

membawa sampah. Paling enggak itu saya sudah mengurangi berkontribusi memberi sampah yang lebih besar...”

Dunia tanpa sampah plastic atau “*Zero waste*” menjadi dunia yang sangat diimajinasikan oleh seorang wali murid di JGS. Penjelasan lebih lanjut mengenai “*Zero waste*” dikutip dari Imron (2019). adalah gaya hidup yang mendorong masyarakat untuk menggunakan produk berkali-kali. Tiap kali mendengar *Zero waste* kita pasti paham mengenai *single use plastic*, jadi salah satu contoh gaya hidup *zero waste* adalah berupaya menjauhi pemakaian plastik sekali pakai. Tujuannya adalah agar sampah tidak terbuang dan tidak menumpuk di pembuangan akhir.

Dunia tanpa plastic atau *Zero Waste* yang digayangkan oleh salah satu wali murid, menganggap plastic adalah masalah terbesar yang saat ini muncul di tengah-tengah masyarakat. Maka dari itu wajib menggunakan produk-produk yang *Reuse, Reduce* dan *Refuse*, atau bisa digunakan berkali-kali tanpa membuang produk tersebut. Tidak hanya itu hal lain bisa dilihat dari bagaimana Ibu Maya sudah tidak menggunakan makanan berkemasan. “Saya take away food saya tidak mau yang kardus atau *styrofoam*, saya bawa rantang. Jadi kalo makanan habis selesai tinggal dicuci.”

Salah satu wali murid ini sudah tidak mau merusak lingkungan dengan sampah plastic. Sampah plastic yang di anggap sebagai salah satu masalah yang harus di basmi dari lingkungan. Mulai dari lingkungan sekolah hingga dilingkungan rumah. Begitu juga dengan pemilihan rantang yang menggantikan *styrofoam*, Ibu Maya menganggap rantang lebih layak digunakan dan bisa menggantikan kemasan makanan yang biasanya dipakai sehari-hari.

Tidak hanya wali murid imaji kehidupan *zero waste* ini juga berdampak kepada murid Jogja green School. Seperti yang dijelaskan pada saat wawancara

“ya kami konsepnya plastic ya mengurangi sampah plastic yang jelas, Iya anak-anak disini juga sudah menggunakan totbag tempat minum serta memakai sedotan plastic. Kalo bekal mereka gak boleh membawa bekal yang ada kemasannya. Misalpun ada kemasannya biasanya mereka bukanya dirumah dibawa kesini dalam Tupperware, jadi anak juga berkontribusi untuk mengurangi sampah plastik...”

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bagaimana imaji itu diregenerasi atau dibagikan kepada yang lain. Anak menjadi objek pembagian gagasan, ide serta

imaji guru di sekolah JGS. Anak-anak dididik untuk mendapatkan imaji yang sama dengan gurunya yaitu mengurangi sampah plastic dengan cara menggunakan produk-produk yang dipercaya bisa menjadi salah satu cara untuk menyelamatkan bumi yang kemudian hari dapat disebarakan oleh anak didik ke teman-temannya.

Tidak hanya murid elemen pendidikan yang lain juga mendapatkan imaji yang sama pada ruang ini. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru JGS.

“Saya sih awalnya dikenalkan dari Buk Maya, salah satu wali murid disini. Saya sampai dikenalkan kepada itu lo sedotan, jadi saya kemana-mana bawa sedotan sendiri. Terus tas belanja, tas belanja itu saya dikasih juga. Pokoknya saya dikasih seperangkat yang bener-bener kita mencoba untuk mencintai lingkungan. Jadi kantong dikasih, jadi kita gak usah bawa kantong kresek kemana-mana. Saya kalo belanja kemana gitu ya pake itu. Terus misalnya sedotan juga saya dikasih satu ini sama pembersihnya.”

JGS sebagai ruang berputarnya imaji mengenai lingkungan berhasil mempengaruhi salah satu elemen pendidikannya. Penyebaran imaji menjadi sangat mudah terjadi di ruang ini, hal tersebut terjadi pada Ibu Nina, pada saat sebelum masuk ke sekolah ini Ibu Nina belum melakukan gaya hidup *zero waste*. Beliau diperkenalkan ketika masuk ke sekolah ini pada tahun 2012 oleh salah satu wali murid yang memang peduli tentang isu lingkungan. Beliau mulai menggunakan *stainless straw* ketika ke kafe dan warung makan. *Stainless straw* dipercaya dapat mengurangi sampah sedotan yang banyak terdapat dilaut. Kemudian mulai menggunakan tas belanja ketika saat bepergian kemana-kemana.

Tidak hanya beliau gaya hidup cinta lingkungan ini juga mempengaruhi elemen pendidikan yang lain seperti penjelasan oleh Ibu Roni Trisnawati.

“Saya sudah mulai menggunakan sedotan stainless, tapi belum menggunakannya 100%, terus tas belanja kaya gitu, kalo kemana-mana itu kita bawa *goody bag* sendiri, kalo kesekolah misalnya aku bawa tas terus pasti ada tas jinjing di tas tersebut, dan itu pasti setiap hari saya juga bawa bekal dari rumah.”

Ibu roni yang berkerja sebagai guru di sekolah JGS ini menemukan informasi mengenai hidup ala *eco-friendly* dari sekolah tersebut. Dibuktikan dengan informasi yang dijelaskan langsung oleh beliau bahwa salah satu elemen penddidikan JGS ini juga mulai menggunakan sedotan *stainless* meskipun belum sering. Disisi yang sama terlihat adanya gaya hidup baru yang muncul kepada beliau, selain mulai menggunakan sedotan plastik, beliau juga mulai memakai tas belanja dan

penempatan tas belanja sudah mulai menjadi lebih dekat dengan beliau. Hal ini dikarenakan beliau mempercayai bahwa jika seseorang tidak membawa tas belanja maka akan banyak sampah plastik yang bertebaran di lingkungan dan pastinya akan merusak biota laut.

b) Masyarakat Anti Industri

Peneliti mempercayai Imajinasi akan gaya hidup *zero waste* menghasilkan imaji yang lain yaitu Masyarakat Anti Industri. Industri selain merusak lingkungan dengan limbah yang membuat polusi terhadap air, industri juga menciptakan limbah plastic yang tidak sedikit. Melalui iklan dan media yang mereka gunakan menghasilkan imaji bahwa masyarakat membutuhkan banyak barang industry untuk mendapatkan kebahagiaan.

“Karena industry kan selama ini sudah meracuni kita, kita mandi harus bersih pakai sabun, setelah pakai sabun katanya kulit kita bagus lembab. Ternyata enggak kulit kita kering, dan karena pakai sabun kulit kita kering kita butuh lagi dong produk lain, kita butuh lotion untuk melembabkan kulit. Misalkan keramas rambut wangi bersih udah, ternyata gak cukup harus pakai conditioner gitukan, dan akhirnya kita beli juga conditioner. Setelah itu rambut dikeringi pakai *hairdramer*, beli lagi *hairdramer*. Ternyata pakai *hairdramer* rambut jadi rusak, beli lagi vitamin ya jadi kebutuhan kita tidak pernah berhenti, yaitu lah ya industry. Mungkin itu yang saya edukasi juga kehidupan kita ini dibuat kompleks dengan kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya kita gak butuh.”

Industri dilihat sebagai *trouble maker* atau pembuat masalah akan kerusakan lingkungan yang muncul, industry dipercayai memberikan solusi dari permasalahan yang mereka buat sendiri. Semua produk yang mereka tawari untuk kecerahan kulit, kebersihan tubuh, rambut yang bagus ternyata mempunyai kemasan plastic. Bagi pecinta lingkungan hal ini menjadi salah satu yang harus dihindari, karena kemasan plastic ini dapat berdampak baik terhadap lingkungan.

Ke titik yang lebih makro Industri dipercaya menghasilkan kerusakan lingkungan yang lebih besar, yaitu perubahan iklim. Dalam Prasetyo & Hariyanto (2018) Industri dipercaya menghasilkan hujan asam yang dipercayai cukup berbahaya bagi kehidupan. Hal ini disebabkan karena bahan kimia yang terbentuk dari polusi udara yang dapat merusak daun dan bunga, membunuh ikan-ikan dan binatang air lainnya.

Penelitian Carson pada tahun 1962 yang dikutip dari Prasetyo & Hariyanto (2018) mendokumentasikan dampak glorifikasi industrialisasi yaitu terjadinya kerusakan akibat penggunaan pestisida yang tidak terkontrol. Banyak burung mati di musim semi, telur yang keras juga menjadi lembek dan akan langsung pecah jika keluar dari kloaka burung, yang mengakibatkan tidak terjadinya keberlangsungan hidup burung.

Dalam Daryanto & Suprihatin (2013) menjelaskan ada tiga jenis limbah yang dihasilkan oleh industry, yaitu: limbah cair, limbah gas dan limbah padat. Limbah cair dipercayai merusak biota air karena bahan kimia yang digunakan oleh industry kemudian dibuang ke aliran yang mereka punya dan ujung-ujungnya ke sungai atau laut. Limbah gas dan partikel adalah limbah yang dihasilkan oleh industry yang menghasilkan gas ke dalam udara sehingga dapat menurunkan kualitas udara itu sendiri, dan dipercaya banyak merusak kesehatan individu. Kemudian limbah padat adalah hasil buangan industri berupa padatan, lumpur bubuk yang berasal dari sisa proses pengolahan.

Disisi yang lain sebenarnya Industri memang memberikan dampak positif dalam membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat, akan tetapi dampak negatifnya dipercaya lebih banyak. Sampah anorganik yang dibuang begitu saja ke tanah dipercayai memberi pengaruh kepada pertumbuhan organism yang berperan dalam menyuburkan tanah, dalam Rahmat (2014)

Sama halnya sampah yang padat atau cair, jika dibuang ke sumber air bisa menimbulkan perubahan suhu, bau dan air yang tidak lagi sehat. Akibatnya banyak hal yang terganggu salah satunya adalah merusak kesehatan masyarakat. Dalam wawancara langsung yang peneliti lakukan narasumber menjelaskan bahwa:

“Industri memang begitu mas, banyak merusak lingkungan kan dari limbahnya. Eee apa itu contohnya aja deh, masyarakat di sekitaran tambang-tambang yang ada di Kalimantan terus di beberapa tempat lain, itu kan udah banyak yang sakit-sakit, kadang masyarakat bingung penyakit datangnya dari mana”

Salah satu elemen pendidikan menjelaskan jika limbah industry memang sangat berdampak negative disegala bidang kehidupan masyarakat. Dari bencana yang diciptakan oleh industry terhadap lingkungan, imaji akan menyelamati lingkungan otomatis muncul dari elemen pendidikan JGS.

c) Makanan Sehat Tanpa Mono Sodium Glutamate

Kepercayaan yang terbentuk dari kecintaan terhadap semua makhluk hidup dan diri sendiri membuat perbedaan pandangan terhadap makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Cara pandang elemen pendidikan JGS dalam melihat makanan yang layak dan baik dimakan bisa dilihat dari praktik keseharian mereka.

Elemen pendidikan JGS mempercayai bahwa kebiasaan makan makanan siap saji akan menyebabkan gangguan terhadap kesehatan. Mereka menganggap makanan siap saji miskin akan kandungan gizi. Beberapa hal yang dipercayai buruk dari makan *fast food* ini adalah cara pemanasannya yang dapat menyebabkan kanker, variasi gizi yang sedikit, biasanya disajikan dalam *Styrofoam* dan adanya kandungan *monosodium glutamate*.

Mengenai *Styrofoam* imaji yang terbentuk dari istilah ini adalah suatu wadah yang pembuatannya saja dapat mencemari lingkungan karena membebaskan zat *klorin* di udara. Serta saat dipakai menjadi kemasan akan menghasilkan dioksin yang berbahaya bagi kehidupan.

“iya ada, sebaian guru2 kita sudah membawa totbag, stainless straw, ada yang sudah beberapa tahun gk makan indomie, kalo saya sesekali doang kalo udah pengen makan Indomie. Kalo dulu kadang dua minggu sekali. Kantong-kantong kadang mereka sudah banyak pake juga. Jadi kami menunjukkan cinta lingkungan dengan tidak menggunakan kantong plastik, stainless straw dan dan makanan itu.” (Nina JGS)

Elemen pendidikan JGS selain tidak menggunakan produk sekali pakai juga terlihat tidak memakan salah satu mie instan. Hal ini dikarenakan kepercayaan beliau terhadap bahan kandungan yang ada di mie instan tersebut. Dalam (RICHARD, 1985) dijelaskan jika mie instans mengandung formalin yang bisa menyebabkan sakit perut bagian atas yang parah, nafsu makan berkurang, dan diare. Tidak hanya mie instan produk instan yang lain juga mulai dihindari oleh salah satu guru yang mengajar disini.

“Lebih senang ya, dan lebih aware juga sama saudara, temen deket lebih yang “stop ih mie instan gini gini gini loh. Jadi nanti tu kalo ada saudara yang beli mie instan jangan diliatin saya. Nanti saya pengen. Atau kalo misalkan ada anak kecil yang mau dikasih mie itu udah tak stop. Misalkan kaya makanan bayi yang instan juga tak stop dan itu menular juga ke keluarga dan sahabat. Dan keluarga saya sudah mengikut juga lifestyle saya. Biasanya saya refreshing kalo mau makan Indomie, misalnya saya bertamu

dimana dan ada Indomie itu menjadi salah satu cara refreshing saya. Saya pernah gak makan mie instan itu 6 bulan”. (Ibu Roni)

Guru yang ada di JGS sudah mulai tidak mengkonsumsi segala produk instan lagi setelah masuk ke sekolah ini. Imajinasi gaya hidup baru ini juga disalurkan kepada sahabat, kerabat dan teman dekat. Perbedaan cara memandang mie instan ini sangat berbeda dengan masyarakat serta mahasiswa yang tidak sadar dengan kesehatan diri dan lingkungan. Dimana biasanya masyarakat umum dan mahasiswa mengkonsumsi mie instan dalam sekali makan bisa sampai dua bungkus. Disisi yang lain salah satu elemen pendidikan JGS ini menjadikan makan mie instan sebagai refreshing yang akan menimbulkan kesenangan jika dimakan. Hal ini terjadi karena waktu konsumsi beliau yang berbeda dengan masyarakat pada biasanya. Beliau pernah tidak memakan mie instan selama 6 bulan.

Tidak hanya gurunya yang berdampak akan gaya hidup yang seperti ini murid JGS juga sudah mulai tidak memakan mie instan dan produk kemasan yang mengandung *monosodium glutamat*, karena jika ketahuan murid/siswa tersebut akan mendapatkan perundungan dari teman-temannya.

“Anak-anak disini tidak boleh bawa makanan kemasan dan tidak ada lagi yang konsumsi *fast food*, kemaren ada yang bawa mie instan, tapi dia naruhnya di kemasan. Teman-temannya pada tau karena bau MSG dan mie instan khas kan mas ya. Nah anak yang bawa mie instan tadi biasanya akan di bulli sama teman-temannya (Ibu Eni)”

Berbeda dari biasanya praktik akan kecintaan lingkungan yang tidak boleh mengkonsumsi makanan instan juga merebah ke siswa. Dari wawancara yang peneliti lakukan dijelaskan bahwa adanya perbedaan perundungan yang terjadi antara sekolah biasa dan JGS. Perundungan di sekolah biasanya terjadi dikarenakan anak tersebut jelek, nakal, terlalu pintar, tidak memiliki teman, dan anak dengan kebutuhan khusus Wisnubrata (2019). Namun di sekolah JGS perundungan terjadi akibat membawa makanan berkemasan.

B. PEMBAHASAN

Pada Sub bab berikut peneliti berupaya menjelaskan kontribusi akademik peneliti melalui penulisan ini. Pada poin pertama peneliti menjelaskan bagaimana objek yang peneliti ambil yaitu Sekolah Hijau dalam Tulisan Ilmiah, dan menjelaskan posisi tulisan ini dengan penelitian sebelumnya. Kemudian memaparkan bagaimana konsep Glokalisasi

Arjun Appadurai digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu, dan juga menjelaskan perbedaan serta kontribusi penelitian peneliti dalam ranah ini.

Pengetahuan mengenai alam atau lingkungan dipastikan akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Pengetahuan individu semakin berkembang dikarenakan banyaknya kontribusi peneliti dalam beberapa tulisan ilmiah seperti jurnal, skripsi, tesis dan karya ilmiah lainnya. Pada sub bab ini peneliti akan membahas beberapa karya ilmiah yang menggunakan objek sekolah hijau.

Tulisan ilmiah pertama yang peneliti bahas dalam sub bab ini adalah milik Aniati (2013). Tulisan yang berjudul *The Green School Concept: Perspectives of Stakeholders from Award-Wining Green Preschool in Bali, Berkeley and Hongkong*. Penelitian ini menganalisis bagaimana perspektif *stakeholders* (guru dan orangtua) di ketiga negara dalam memahami gagasan sekolah hijau di tiga sekolah yaitu Green School Bali, Berkeley Green School dan Green School di Hongkong. Tulisan ilmiah ini juga memaparkan tiga konsep yang sering didefinisikan oleh akademisi dan masyarakat awam mengenai sekolah hijau yaitu *Green Education*, *Green School*, dan *green building*.

Peneliti juga membandingkan kecenderungan dimana anak-anaknya ingin di beri pendidikan dini, dan menemukan bahwa *Stakeholders* yang mempunyai budaya yang berbeda di masing-masing negara tapi sama-sama lebih memilih memasukkan anak-anaknya kedalam sekolah yang mengaplikasikan *Green Curriculum* atau *Green Pedagogy*. Dijelaskan karena *Green Curriculum* lebih merangsang daya pikir anak-anak dalam belajar, *Green Curriculum* datang lebih awal dibandingkan *Green Building*, dan *Green Curriculum* mampu mendukung pergerakan internasional yaitu *Environmental Sustainability Development* yang digayang oleh beberapa divisi di PBB seperti UNICEF, dan UNESCO. Akan tetapi mereka juga tidak menafikan bahwa bangunan hijau (*Green Building*) adalah salah satu langkah yang tepat untuk menyelamatkan lingkungan.

Dalam penelitian ini hanya memaparkan bagaimana perspektif *stakeholders* dalam memahami konsep *Green School*, *Green Building* dan *Green Education*. Belum menjelaskan bagaimana perseptif atau pemaknaan *stakeholders* mengenai sekolah hijau. Kemudian peneliti juga menemukan bahwasanya dalam penelitian ini juga tidak menjelaskan mengapa perbedaan negara dan budaya serta konsumsi teks yang di dapatkan oleh *stakeholders* bisa menghasilkan kesamaan perspektif yang menginginkan anak-anaknya disekolahkan di sekolah yang mempunyai kurikulum hijau.

Karya ilmiah selanjutnya adalah , Skripsi dengan judul KREATIVITAS ANAK USIA TK PADA PEMBELAJARAN DI SANGGAR ANAK ALAM DAN JOGJA GREEN SCHOOL YOGYAKARTA membandingkan bagaimana kreativitas yang terbentuk antara dua sekolah hijau yang ada di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan “kreativitas anak usia dini” dan “pembelajaran anak usia dini” sebagai konsep untuk menjelaskan hubungan antara keduanya. Peneliti menemukan bahwa Jogja Green School sebagai sekolah yang mendapatkan angka 71.7 dalam meningkatkan kreativitas anak didik sedangkan Sekolah Alam (SALAM) hanya mendapatkan 58.3 sebagai rata-ratanya.

Penelitian sekolah hijau disini hanya berbicara mengenai perbandingan sekolah dalam pengaruhnya meningkatkan kreativitas anak didik. Penggunaan konsep yang dimiliki juga berbeda dengan peneliti dimana peneliti berusaha mencari bagaimana pemaknaan sekolah hijau di Jogja Green School.

Penelitian mengenai sekolah hijau khususnya Jogja Green School juga diteliti oleh salah satu mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul STIMULASI KECERDASAN NATURALISTIK DI JOGJA GREEN SCHOOL oleh Yektiningtyas (2016). Objek penelitian yang digunakan yaitu Jogja Green School. Beliau berupaya mendeskripsikan semua kegiatan yang ada di sekolah Jogja Green School dan pengaruhnya dalam menstimulasi kecerdasan naturalistic yang dimiliki oleh anak didik. Disisi yang sama peneliti mendapatkan bahwa program, kegiatan dan pembelajaran di Jogja green School yang berkaitan dengan alam dapat memacu kecerdasan naturalistic tersebut. Kemudian pelaksanaan program free play atau eksplorasi bebas dengan alam, serta adanya pengenalan alam dengan games dapat menstimulus sikap cinta lingkungan anak dan mengurangi limbah plastik yang mereka gunakan sehari-hari.

Persamaan penelitian ini dengan terletak pada bagaimana Yektiningtyas (2016) menjelaskan program yang dimiliki jogja green school seperti memperkenalkan alam dengan cara berkebun dan berternak, strategi pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran aktif serta juga membahas jika belajar dilingkungan alam lebih meningkatkan kreatifitas dan sikap naturalistic anak.

Akan tetapi beliau jelas tidak memaparkan bagaimana sekolah hijau bisa dipandang demikian. serta peran siapa saja yang dapat membantu elemen pendidikan JGS dalam menghasilkan program, kegiatan serta pembelajaran yang ada disana.

Dalam tingkat ASEAN penelitian mengenai sekolah hijau dilakukan oleh salah satu mahasiswa arsitektur yang diterbitkan pada “*ASEAN Conference on Environment-Behaviour Studies*,” di Bangkok. Judul penelitian *A Comparative Study of Green School Guidelines* ini berupaya menjelaskan bagaimana panduan sekolah hijau diterapkan di beberapa sekolah di berbagai negara. Hal ini kemudian dianalisis oleh peneliti guna dapat mengaplikasikan sekolah hijau yang ideal di Malaysia. Peneliti tidak menemukan kesamaan dalam tulisan ini melainkan hanya objek yang digunakan yaitu sekolah hijau.

Penelitian berjudul “*Globalisasi dan Kawaii Guzzu: Analisis Teori Globalisasi Appadurai Dalam Studi Kasus Karakter Hello Kitty*.” Dilakukan oleh mahasiswa Universitas Indonesia Anatsya (2011) Penelitian ini berupaya menjelaskan Karakter Hello Kitty yang melekat pada kawaii guzzu dengan menggunakan konsep *ideoscapes* oleh Appadurai. Penelitian ini mempercayai bahwa Hello Kitty mempunyai nilai universal yaitu: *happiness, escapism, nostalgia* dan *leisure* oleh karenanya dapat diterima secara global. Penelitian ini menggunakan dua konsep Appadurai yaitu *ideoscapes* dan *mediascapes*.

Namun dalam pembahasannya peneliti melihat adanya ketidaksinambungan antara konsep yang digunakan oleh penelitian ini. Arjun Appadurai mengenai konsep Globalisasinya menjelaskan bahwa adanya *Hybridity* dalam globalisasi. Berbeda dengan beberapa tokoh yang menjelaskan mengenai globalisasi seperti Lodge (1991) globalisasi adalah suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa saling terhubung satu sama lain dalam kehidupan mereka baik dalam kehidupan bermasyarakat, berpolitik dan berekonomi.

Sedangkan Appadurai mempercayai bahwa adanya unsur budaya daerah tertentu yang dapat mempengaruhi imajinasi individu dalam memandang produk global. Dalam penelitian ini yang menggunakan “nilai universal” dalam Hello Kitty menyebabkan adanya perubahan makna dari Globalisasi menurut Appadurai itu sendiri. Seperti penelitian yang peneliti lakukan imajinasi sekolah hijau atau isu lingkungan, ketika masuk di Indonesia khususnya di Jogja Green School mengalami perbedaan konsentrasi akan masalah lingkungan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan hal ini dipengaruhi karena background geografi Indonesia dan konsumsi teks yang dilakukan oleh elemen pendidikan Jogja Green School.

Imajinasi sekolah hijau yang terbentuk adalah lebih memfokuskan diri mereka ke permasalahan limbah plastik yang merusak ekosistem. Berbeda dengan masyarakat di beberapa negara lainnya seperti Argentina dan Australia, permasalahan lingkungan yang menurut mereka paling krusial adalah Perubahan iklim. Mereka mempercayai perubahan iklim atau *climate change* lebih merusak lingkungan dan berbahaya bagi makhluk hidup. Sedangkan penggunaan “nilai universal” berarti menyatukan orang-orang dengan satu imajinasi dan pemaknaan akan produk global.

Dilanjutkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliantari (2016) dengan judul “CONTESTATION BETWEEN GLOBAL AND LOCAL IN MANGGARAI RAP MUSIC” penelitian ini menggunakan konsep” *landscape advanced*” dari Appadurai. Dalam penelitian menemukan bahwa adanya negosiasi antara produk global dan local di salah satu daerah di Indonesia. Pada paragraph pembahasan pertama penelitian ini membahas mengenai music rap yang menjamah kepada *mediascapes* dan *technoscape* di Indonesia. Kemudian lanjut kepada kontestasi yang terbentuk dalam music Rap di Indonesia. Negosiasi yang terjadi adalah ketika music Rap yang notabennya dari luar dipadukan dengan unsur music daerah Banyak Negosiasi yang terjadi adalah dalam penggunaan situs oleh penyayi Rap Indonesia.

Hal ini terkait dengan relasi produser artis dengan pasar yang akan dituju. Adanya irisan antara Rap music dari luar dan unsur local diimajinasikan dapat mengait keinginan pendengar music rap di Manggarai menjadi tertarik terhadap music yang diproduksi.

Dalam music rap, negosiasi yang terjadi adalah dalam lirik lagu yang diciptakan oleh produser dan artis band. Banyak dari lagi Manggarai rapper menggunakan bahasa inggris disemua bagian dari lirik atau judul lagunya. Namun mereka masih menggunakan beberapa bahasa Indonesia dan Manggarai dalam lirik tersebut. Dapat dilihat jika penggunaan bahasa inggris dipengaruhi oleh music rap global dan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa local manggarai menunjukkan adanya unsur local yang adaptasi kepada lagu mereka.

Penelitian ini berhasil menjelaskan bagaimana konsep appadurai mengenai perpaduan budaya yang terjadi di dunia music Rap di Manggarai, yaitu adanya negosiasi dalam lirik, nama band dan cara promosi Manggarai Rap. Hal ini sama halnya dengan peneliti yang menjelaskan bagaimana isu sekolah hijau di JGS mempunyai unsur glokalisasi. Metode pendidikan Sekolah hijau yang berasal dari luar Indonesia dipadukan

dengan unsur local yaitu Adanya permainan budaya asli Indonesia. Anak-anak dikenalkan dengan sekolah hijau melalui permainan tradisional yang didesain oleh guru-guru di Jogja Green School.

Mengenai dunia imaji oleh Appadurai juga pernah dibahas dalam penelitian yang berjudul “Komodifikasi gambar tengkorak di kaus oblong” dalam penelitian ini dijelaskan mengenai bagaimana imajinasi konsumen terhadap gambar tengkorak di kaus oblong dikomodifikasikan oleh kapital. Citra yang terbentuk terhadap kaus oblong dengan gambar tengkorak mendapatkan perbedaan pemaknaan di Indonesia. Tanda yang dekat dengan kematian tersebut kini menjadi gambar yang remeh temeh, ringan, mudah, dan menghibur. Hal ini terjadi karena adanya ilusi mengenai kelangkaan yang diciptakan oleh distro, dan kemudian terkait dengan daur ulang tanda pada saat proses mengemas secara industry oleh pemilik distro.

Dalam tulisan ini dijelaskan lebih mengenai hal yang membentuk imaji audiens atau penikmat baju-baju tersebut, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan hanya memaparkan bentuk dari imaji yang dilakukan oleh elemen pendidikan JGS terhadap sekolah hijau dan isu lingkungan.

Namun dalam penelitian ini mengkritisi sedikit konsep yang diusung oleh Appadurai, penulis menjelaskan dalam penelitiannya bahwa:

“Dalam mengkritisi teori Appadurai mengenai kehidupan sosial benda-benda adalah Appadurai dinilai kurang secara jeli melihat bahwa b Dalam kaitan dengan penelitian ini, gambar tengkorak di kaus oblong masih hidup, salah satunya adalah anak muda merasa dirinya keren dengan memakai kaus oblong yang dibeli di distro. Di sinilah distro juga menjadi hal penting dalam kehidupan sosial benda-benda dalam Wicandra & Burhan (2010).

Padahal Appadurai dalam Appadurai (2000), menjelaskan bahwanya produk global tidak semena-mena diterima oleh masyarakat melainkan adanya penyerapan pemaknaan berbeda dipengaruhi oleh budaya dimana produk atau wacana itu hinggap. Secara tidak langsung sebenarnya Appadurai juga mengatakan kehidupan sosial benda-benda juga dipengaruhi oleh wilayah atau tempat dimana benda tersebut didistribusikan.

Peneliti menyetujui istilah yang digunakan oleh Appadurai yaitu adanya heterogenitas dalam globalisasi, karena dengan heterogenitas audiens atau penerima wacana dianggap aktif dalam membentuk wacana global yang baru.

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Elemen pendidikan Jogja Green School sebagai salah satu pelaku di sekolah hijau yang mengaplikasikan pendidikan lingkungan hidup/pendidikan hijau mempunyai cara tersendiri dalam memaknai isu sekolah hijau yang mereka dapatkan. Salah satunya sekolah hijau dianggap lebih baik dari sekolah regular biasa.

Tidak hanya itu, sekolah regular dengan segala fasilitas yang ada dipercayai membuat anak-anak menjadi malas untuk berkreasi dan bersosialisasi bersama teman-temannya. Sekolah regular menjadikan anak didik tidak kreatif dan malas, sedangkan sekolah berbasis lingkungan dianggap sebagai sekolah yang mampu meningkatkan daya pikir dan sosialiasi anak didik itu sendiri. Karena di sekolah Jogja Green School anak-anak akan menjadi sebagai individual yang mandiri dan kreatif serta kritis.

Disisi yang sama sekolah hijau juga berupaya bersinergi dengan komunitas-komunitas yang focus dalam menangani isu lingkungan. Menjadi bukti bahwa sekolah hijau yang ada di pikiran oleh elemen pendidikan JGS ini adalah sekolah yang dapat mengusung 17 Goals SDGs dari PBB salah satunya adalah yang nomor 17 yaitu Partnership for the Goals atau berkolaborasi untuk mencapai tujuan. Kolaborasi yang dilakukan JGS yaitu bersama komunitas, masyarakat dan pemerintah dalam mencapai tujuan untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup. Menghindarkan masyarakat dari penyakit-penyakit mematikan akibat dampak dari kerusakan lingkungan seperti polusi udara dan polusi air yang disebabkan oleh manusia dengan berbagai macam cara.

Banyak kegiatan lain yang sudah dilakukan oleh elemen pendidikan JGS dalam mengusung sekolah hijau yang mereka impikan dengan mulai melakukan beberapa hal yang menurut mereka dapat membantu mengurangi kerusakan lingkungan, seperti penggunaan popok untuk dijadikan pupuk, ecoprinting, dan pengurangan sampah plastik dengan cara ecobrick.

Belajar sambil bermain mungkin salah satu kalimat yang tepat untuk menjelaskan hal ini. Peserta didik diharapkan dapat mengenali makhluk hidup yang ada dilingkungan

sekolah, seperti langsung mengetahui proses metamorphosis hewan, ciri-ciri dan karakteristik hewan, serta JGS tidak menggunakan alat bantu belajar seperti yang disediakan oleh sekolah regular. Imaji ini yang ingin disebarakan oleh sekolah berbasis pendidikan lingkungan hidup.

Poin pertama dalam penelitian ini berupaya mencari tau bagaimana resepsi sekolah hijau yang muncul di Jogja Green School. Menggunakan tiga point pembentuk resepsi yaitu: *frameworks of knowledge* (kerangka-kerangka pengetahuan), *relation of consumption* (hubungan-hubungan dalam konsumsi), dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis) (Hall, 1973).

Peneliti berhasil mendapatkan bahwa unsur yang paling berpengaruh dalam membentuk resepsi elemen pendidikan Jogja Green School adalah *relation of consumption* (hubungan-hubungan konsumsi) dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). *Relation of consumption* dapat dilihat dari relasi pertemenan antara pimpinan dengan salah satu temannya dari Perancis. Kemudian relasi antara wali murid yang focus terhadap lingkungan dengan guru-guru yang mengajar di sekolah Jogja Green School. Peneliti juga menemukan bahwa sekolah JGS menjadi wadah bagi pertukaran informasi antar guru, wali murid ke guru dan guru ke anak didik.

Konsumsi teks media juga berpengaruh dalam pembentukan resepsi sekolah hijau. Sebenarnya ketiga factor pembentuk resepsi ini saling berkaitan, contohnya saja akibat relasi konsumsi yang dimiliki oleh tiap individu berpengaruh kepada bagaimana cara mereka mengkonsumsi teks, yaitu pada sumber yang sama. Ibu Nina sebagai salah satu guru mengkonsumsi teks yang sama dengan Ibu Maya dan Ibu Emi yaitu mereka mendapatkan informasi mengenai isu lingkungan dari salah satu organisasi yang diikuti di sosial media yaitu Sustainable Indonesia.

Sedangkan poin kedua pada penelitian ini berusaha menjabarkan konsep *ideoscapes* dari Arjun Appadurai mengenai dunia imajinasi para elemen pendidikan Jogja Green School. Peneliti mendapatkan bahwa dunia imaji yang diinginkan oleh guru-guru dan murid di JGS yaitu dunia tanpa sampah plastik (*zero waste*) masyarakat anti industry, dan tidak lagi mengkonsumsi makanan yang mengandung MSG. Disisi yang sama peneliti juga menjelaskan sedikit mengenai negosiasi atau irisan yang terjadi antara produk global sekolah hijau dengan produk local kebudayaan Indonesia atau Glokalisasi.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Objek yang dikaji sebenarnya sudah banyak digunakan oleh beberapa peneliti lain. Namun keterbatasan muncul karena penggabungan antara objek dan konsep yang belum banyak dijadikan penelitian oleh akademisi-akademisi lain. Sehingga referensi yang digunakan untuk penelitian sedikit dan susah untuk didapatkan.

C. SARAN/REKOMENDASI

Penelitian dengan tema sekolah hijau selanjutnya yang bisa dilakukan adalah melihat bagaimana wacana sekolah hijau itu sendiri. Menggunakan analisis wacana Foucault bisa menjadi opsi yang baik untuk peneliti. Studi Kemudian memperdalam konsep glocalisasi Appadurai tentang bagaimana imajinasi akan sekolah hijau ini bisa terbentuk.



DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, M. (2011). Globalisasi dan Kawai Guzzu: Analisis Teori Globalisasi Appadurai dalam Studi Kasus Karakter Hello Kitty. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Jepang*, 13.
- Anatsaya, M. (2011). Globalisasi dan Kawai Guzzu: Analisis Teori Globalisasi Appadurai dalam Studi Kasus Karakter Hello Kitty. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Jepang*, 1.
- Appadurai, A. (1990). *Disjuncture and Difference in the Global Economy*. London: Public Culture.
- Appadurai, A. (2000). *grassroots Globalization and the Research Imagination*. Durham: Duke Univeristy Press.
- Avrianty, R. (2012). *Analisis Resepsi Penonton di Youtube Terhadap Kontruksi Gender dalam Video Musik If i were a Boy Karya Beyonce Knowles*. Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan budaya: Universitas indonesia, Yogyakarta.
- Avriyanti, R. (2012). Analisi Resepsi Penonton di Youtube Terhadap Konstruksi Gender dalam Video Musik "If I were A Boy" Karya Beyonce Konwles. *Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Inggris*, 25.
- Baduri, S. (2008). *Negotiating Glocalization: Views From Language, Literature, and Culture Studies*. . New Delhi: Anthem Press India.
- Bogdan dan Taylor. 2012. *Prosedur Penelitian. Dalam Moleong, Pendekatan Kualitatif*. (him. 4). Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riste*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto, & Suprihatin, A. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dhona, H. R. (2018). Komunikasi Geografi. *Jurnal komunikasi*, 13.
- During, S. (1993). *The Cultural Studies reader*. London: Routledge.
- Flor, A. G., & M.Sc, H. C. (2018). *Komunikasi Lingkungan "penanganan kasus-kasus Lingkungan melalui strategi komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Giddens, A. (2000). *Runaway World*. New York: Routledge.
- Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. . Birmingham: Centre for Cultural Studies.
- Haque, E. Z. (2016). GREEN SCHOOL DALAM MEMBENTUK ESALEHAN LINGKUNGAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI BANYUMAS. *Skripsi PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO*, 13.
- Hartley, J. (2012). *Communication, Cultural and Media Studies: The Key Concepts*. New York: Routledge.

- Imron, M. (2019, Juni 28). *What is Zero Waste?* Retrieved Februari 13, 2020, from Zerowaste.id: <https://zerowaste.id/knowledge/what-is-zero-waste-anyway/>
- Iwan, A., & Nirmala, R. (December 2017). The Green School Concept: Perspectives of Stakeholders from Award-Winning Green Preschools in Bali, Berkeley, and Hong Kong. *Journal of Sustainability Education Vol. 16* , 216.
- Iwan, A., & Rao, N. (2017). The Green School Concept: Perspectives of Stakeholders from Award-Winning Green Preschools in Bali, Berkeley, and Hong Kong . *Journal of Sustainability Education Vol. 16, December* , 1.
- Johanson, R. (2003). Case study methodology. International Conference “Methodologies in Housing Research” . (p. 126). Stockholm: Royal Institute of Technology in cooperation with the International Association of People–Environment Studies,.
- Lestari, M. A. (2013). ANALISIS RESEPSI TERHADAP FILM DOKUMENTER “DANAU BEGANTUNG” DI LANSKAP KATINGAN-KAHAYAN . *Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro* , 1.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. Barkeley: Ginko Press.
- Morley, D. (2000). *Home Territories Media, Mobiliy and Identity*. London: British Library.
- Nisa', K. M. (Juli 2018). GLOKALISASI: MEMBANGUN PENDIDIKAN GLOBAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PONDOK MODERN . *An-Nuha Vol. 5, No. 1* , 101.
- Ogunjinmi. (2016). INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA ON CLIMATE CHANGE KNOWLWDGE AND CONCERN. *Nigerian Journal of Agriculture, Food and Environment.*, 23.
- Okasha, R., Mohamed, M., & Mansour, M. (2016). *Green schools as an interactive learning source*. Mesir: Zagazig University.
- Pancheri, A., & Scali, T. (2013). Beyond Green. Young Children. *Journal of Sustainability Education*, 318.
- Pramoesiwi, H. (2016). *PEMERINTAH DAN FILM DOKUMENTER (Studi Kualitatif Pemaknaan Pejabat Pemerintah Kota Yogyakarta atas Film Dokumenter “Belakang Hotel”)*. Skripsi: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fisip Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Pramoesiwi, H. (2016). *PEMERINTAH DAN FILM DOKUMENTER (Studi Kualitatif Pemaknaan Pejabat Pemerintah Kota Yogyakarta atas Film Dokumenter “Belakang Hotel”)*. *Skripsi Program Stud ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 20-22.
- Prasetyo, K., & Hariyanto. (2018). *Pendidikan Lingkungan Indonesia "Dasar Pedagogi dan metodologi"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- pratiwi, d. z. (2016). IMPLEMENTATION OF ENGLISH TIME PROGRAM IN JOGJA GREEN SCHOOL. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3 Tahun ke-5*, 185.
- Puspita, R. D. (2017). Implementasi Pembelajaran IPA Berkarakter Berbasis Alam dalam di SD Jogja Green School. *Skripsi*, vii.
- Puspita, R. D. (2017). *Implementasi pembelajaran IPA berkarakter berbasis alam di SD Jogja Green School*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Konsentrasi Sains MI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Rahmat, R. (2014, Desember 10). *Mengatasi Isu Lingkungan di Kawasan Industri*. Retrieved Februari 18, 2020, from Environment Indonesia: <https://environment-indonesia.com/mengatasi-isu-lingkungan-di-kawasan-industri/>
- Rahmatika, M. D. (2016). *UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN ANIMO CALON PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR (SD) JOGJA GREEN SCHOOL*. Yogyakarta: PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA .
- RICHARD, R. (1985). *Enviromental and Industrial Health Hazards*. London: William Henemann Medical Books.
- Robertson, R. (2007). *Glocalization: How Follower of Jesus Engage a Flat World*. London: Zondervan.
- Sheqiri, A., & Rastgo, P. (2018). The use and value of Green school grounds in developing countries. *Journal of Environmental Science and Engineering*, 92.
- Storey, J. (1996). *Cultural Studies & the Study of Popular Culture: Teories and Method*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teel, A. (2017, May 03). *The Application of Stuart Hall's Audience Reception Theory to Help Us Understand #WhichLivesMatter?* Retrieved Juli 24, 2019, from medium.com: <https://medium.com/@ateel/the-application-of-stuart-halls-audience-reception-theory-to-help-us-understand-whichlivesmatter-3d4e9e10dae5>
- Trisna, M. N. (2012). *DESAIN MODEL KURIKULUM BERBASIS GO GREEN SCHOOL DI TARAKANITA*. Skripsi, iii.
- UNDP. (2015, Juni 21). *Sustainable Development Goals*. Retrieved Maret 2020, 29, from Sustainable Development: <https://sustainabledevelopment.un.org/sdgs>
- Wicandra, O. B., & Burhan, M. A. (2010). Komodifikasi gambar tengkorak di kaus oblong. *Jurnal Repisatory UGM*.
- Williams¹, H., O'neil, S., McMurray, J., Lambert, H., Boykoff, M., & Wiersma, B. (2015). *SOCIAL MEDIA AND CLIMATE CHANGE*. USA: University of Exter.
- Wisnubrata. (2019, Juli 17). *Tipe-Tipe Anak yang Rentan Mengalami Bullying di Sekolah*. Retrieved Februari 2, 2020, from Kompas.com: <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/07/15/081119720/tipe-tipe-anak-yang-rentan-mengalami-bullying-di-sekolah?page=all#source=clicktitle>
- Yektiningtyas, A. (2015). *STIMULASI KECERDASAN NATURALISTIK DI JOGJA GREEN SCHOO*. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 10 Tahun ke-4* , 5.
- Yin, R. (2002). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- ZWIA. (2018, Juni 20). *Zero Waste Definition*. Retrieved Februari 16, 2020, from zwia.org: <http://zwia.org/zero-waste-definition/>